LALAT DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Munasabah dalam Penafsiran Saintifik Zaghlul al-Najjar Terhadap Surah Al-Hajj Ayat 73)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Menyelesaikan Tugas Akhir guna Memenuhi Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana

Disusun Oleh:

Jimmy Adam Dharmawan

E93217066

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Jimmy Adam Dharmawan
NIM	: E93217066
Program Studi	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Februari 2021

Yang menyatakan,

Jimmy Adam Dharmawan
NIM. E93217066

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Jimmy Adam Dharmawan

NIM : E93217066

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi :Lalat dalam Alquran (Analisis Munasabah dalam Penafsiran Saintifik Zaghlul al-Najjar Terhadap Surah al-Hajj Ayat 73)

Skripsi ini telah diperiksa dan telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 05 Februari 2021

Menyetujui Pembimbing,

Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Lalat dalam Al-Qur'an (Analisis Munasabah dalam Penafsiran Saintifik Zaghlul al-Najjar Terhadap Surah Al-Hajj Ayat 73)" yang ditulis oleh Jimmy Adam Dharmawan ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam Ujian Munaqasyah Strata Satu pada tanggal 12 Februari 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdarjird Iwanebel, M.Hum (Penguji-1): .....
   NIP. 199003042015031004

2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Penguji-2): .....
   NIP. 197106141998032002

3. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag (Penguji-3): .....
   NIP. 197300404199803100 6

4. Naufal Cholily, M. Th. I (Penguji-4): .....
   NIP. 198704272018011001

Surabaya, 17 Februari 2021

Dekan,

Dr. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jimmy Adam Dharmawan
NIM : E93217066
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : jimmyadam7066@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Lalat dalam Al-Qur'an (Analisis Munasabah dalam Penafsiran Saintifik Zaghlul al-Najjar Terhadap Surah Al-Hajj Ayat 73)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Februari 2021

Penulis

(Jimmy Adam Dharmawan)

ABSTRAK

Jimmy Adam Dharmawan, *Lalat dalam Alquran (Analisis Munasabah dalam Penafsiran Saintifik Zaghlul al-Najjar Terhadap Surah al-Hajj Ayat 73).*

Lalat merupakan hewan yang dianggap hina karena sering hidup di tempat yang kotor, sehingga keunikan yang diberikan oleh Allah pada tubuh mungilnya tampak terabaikan. Di dalam Alquran, Allah meyinggung hewan kecil itu di dalam surah al-Hajj ayat 73 di mana sesembahan orang-orang musyrik tidak mampu menciptakan, apalagi hanya sekadar merebut kembali sesuatu yang telah dirampas lalat, maka tidak akan mampu. Oleh karenanya, orientasi utama dari penelitian ini ditujukan untuk menunjukkan keunikan lalat dalam Alquran berdasarkan perspektif Zaghlul dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Di samping itu, penelitian juga memaparkan analisis keserasian (munasabah) antara redaksi surah al-Hajj ayat 73 dengan temuan ilmiah mengenai lalat dengan menggunakan syarat-syarat tafsir ilmi dan teori munasabah yang disusun para ulama sebagai "pisau-bedah"-nya.

Masalah yang menjadi fokus pembicaraan dalam penelitian adalah 1) Bagaimana analisis keserasian redaksi surah al-Hajj ayat 73 dengan fakta ilmiah lalat perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*? 2) Bagaimana keunikan lalat perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* ?

Penelitian ini menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) dikarenakan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini berbasis data-data tertulis, berupa buku, kitab, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif-analisis yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang dibahas, yang dalam hal ini adalah keserasian antara isyarat ilmiah dalam redaksi ayat surah al-Hajj ayat 73 dengan temuan ilmiah mengenai keunikan lalat perspektif Zaghlul al-Najjar.

Dengan metode di atas, penelitian ini berargumen bahwa penafsiran ilmiah yang dilakukan Zaghlul menunjukkan adanya keserasian antaraisyarat ilmiah surah al-Hajj ayat 73 dengan temuan ilmiah dan penjelasannya yang tepat dan tidak bertele-tele. Lalat tidak mampu diciptakan secara sempurna oleh siapapun selain Allah, sebab lalat memiliki jutaan sel, dan perangkat tubuh yang rumit, dengan tubuhnya yang mungil. Ditambah lagi kemampuan lalat yang dapat menguraikan zat padat menjadi cair, kemudian dilengkapinya lalat dengan kemampuan mekanisme terbang yang cukup rumit dan cepat sehingga apa yang telah direbutnya tidak dapat dijangkau oleh manusia seutuhnya.

Kata kunci:Keunikan lalat, Zaghlul al-Najjar, Isyarat ilmiah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL .....

PERNYATAAN KEASLIAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

PERNYATAAN TUJUAN PUBLIKASI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

HALAMAN MOTTO viii

KATA PENGANTAR ix

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 10

F. Kerangka Teoritik 11

G. Tinjauan Pustaka 12

H. Metodologi Penelitian 13

I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II: TINJAUAN UMUM 20

A. Teori Munasabah dan Syarat-Syarat Tafsir Ilmi 20

1. Ilmu Munasabah dan *I'jaz al-Ilmi* 20

2. Syarat-Syarat Tafsir Ilmi 23

B. Deskripsi Singkat Surah al-Hajj 25

1. Makna Kebahasaan Surah al-Hajj Ayat 73 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Munasabah Ayat Sebelum dan Sesudah 31
3. Penafsiran Beberapa Ulama Terhadap Surah al-Hajj Ayat 73 32
C. Pandangan Umum Sains Seputar Lalat 36
1. Morfologi Lalat 36
2. Siklus Hidup Lalat 38
3. Beberapa Spesies Lalat 39
4. Peran Lalat dalam Kehidupan 41
BAB III: PROFIL ZAGHLUL AL-NAJJAR DAN KITAB TAFSĪR AL-ĀYĀT Al-KAUNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM 43
A. Biografi Zaghlul al-Najjar 43
1. Perjalanan Karir Intelektual 43
2. Karya-karyanya 47
B. Profil Kitab 49
1. Latar Belakang Penulisan Kitab 49
2. Sistematika Penulisan Kitab 50
3. Metode dan Corak Penafsiran 52
4. Sumber Rujukan Kitab 54
5. Sekilas Penafsiran Zaghlul Terhadap Surah al-Hajj Ayat 73 56
BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLUL TERHADAP SURAH AL-HAJJ AYAT 73 MENGENAI KEUNIKAN LALAT 59
A. Korelasi Makna *yaslubu* dengan Faktor Pergerakan Cepat Lalat 59
B. Korelasi Makna *Lā yastanqidhūhu minh* dengan Kemampuan Enzim Lalat 62
C. Ketidakmampuan Manusia dan Sekutu-Nya dalam Menciptakan Lalat 65
BAB V: PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kontemporer ini, wacana tafsir sains masih hangat diperbincangkan dan menarik untuk dikaji. Merebaknya karya tafsir sains atau pendekatan tafsir dengan menggunakan teori sains memicu perdebatan di kalangan sarjana muslim. Perdebatan tersebut berangkat dari dua model dasar tafsir sains, manakah yang paling dominan dilakukan antara beranjak daritemuan ilmiah kemudian dicarikan legitimasinya dalam Alquran, atau pemahaman Alquran yang mendorong eksplorasi ilmiah?[1]Mengutip pendapat Islah Gusmian, bahwa yang paling dominan saat ini adalah model yang pertama.[2]

Menyoal perdebatan tafsir sains atau yang biasa disebut dengan istilah fenomena *i'jāzal-'ilmī*, setidaknya para sarjana muslim terbagi ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, adalah kalangan yang mendukung kepopuleran *i'jāzal-'ilmi*. Denganadanya semangat dalam mengungkap *i'jāz* dalam Alquran yang berkaitan dengan fenomena alam (*ayāt al-kawniyyah*), mereka menganggap bahwa penafsiran ilmiah telah menjadi bagian yang tak dapat diabaikan dalam penafsiran Alquran karena signifikansinya dalam memahami Alquran. Menarikya,

[1]Annas Romli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsit al-Nūr hingga Tafsir Salman", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2 (2017), 243.
[2]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasanAlquran terkait fenomena alam memiliki keselarasan dengan temuan ilmiah modern.[3]

Keserasian antara penjelasan Alquran dengan temuan ilmiah dapat memperkuat keimanan terhadap kekuasaan Allah dan membuat umat Islam lebih percaya diri di tengah ketertinggalan mereka dalam bidang sains dan teknologi oleh peradaban Barat. Belum lagi adanya sebuah klaim bahwa Alquran adalah buku yang kaya akan kandungan semua jenis ilmu pengetahuan walaupun Alquran sendiri menggunakan ungkapan yang ringkas.

Kedua, adalah kelompok yang menyatakan keberatannya akan kehadiran tafsir sains. Di antara aspek yang menjadi sasaran kritik atas tafsir sains secara umum adalah adanya perubahan dan kesalahan pada suatu teori yang terlanjur disisipkan ke dalampenjelasan suatu ayat karena hal itu akan beresiko terhadap ayat terkait.[4] Umat Islam telah meyakini bahwa Alquran adalah wahyu Allah yang memiliki kebenaran absolut, sementara teori ilmiah bersifat temporal.

Kritikan terhadap tafsir sains juga datang dari Nidhal Guessoum – ahli fisika dan astronomi berkebangsaan Aljazair – yang menyatakan bahwa Alquran bukan buku sains, melainkan buku panduan. Dalam arti, contoh yang diberikan oleh Alquran mengenai alam bukan dimaksudkan sebagai deskripsi melainkan pencerahan dan menunjukkan suatu gagasan yang bermakna. Dikarenakan Alquran merupakan buku panduan. maka sepenuhnya membahas perkara tujuan

---

[3]Ach. Maimun, "Integrasi Agama dan Sains Melalui Tafsir 'Ilmi: Mempertimbangan Signifikansi dan Kritiknya", *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2019), 46.
[4]*Ibid.*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kehidupan manusia yang berhubungan dengan alam, sekaligus menjadi alasan mengapa Alquran banyak berbicara tentang alam.[5]

Alquran adalah buku pedoman rohani, moral, dan sosial yang mengajak manusia memahami dunia dan isinya sebagai peneguhan atas kekuasaan Allah. Alquran seharusnya tidak menjadi sumber rujukan atau verifikasi kebenaran untuk menguji teori sains.[6]Tafsir sains dinilai masih problematis. Upaya itu cenderung tidak kreatif karena hanya sekadar menunggu temuan ilmiah lalu dicarikan justifikasinya lewat ayat-ayat Alquran, sehingga tidak sejalan dengan semangat Alquran yang justru mengajak manusia untuk mengkaji alam semesta.[7]

Untuk menyikapi perdebatanseputar tafsir sains, kiranya catatan Fahd al-Rūmimenarik untuk dilihat sebagai pandangan yang moderat, yang menyatakanbahwa pada dasarnya menggunakan temuan ilmiah yang telah dipastikan kebenarannya dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan fenomena alam dapat diterima selama tidak mengandung kecacatan, penyelewengan, dan perubahan, namun dengan beberapa syarat. *Pertama*, penjelasan ilmiah tidak panjang lebar sehingga menghilangkan tujuan dasar dari Alquran, yakni sebagai kitab petunjuk. *Kedua*, penjelasan ilmiah dimaksudkan untuk memperkokoh dan memperkuat ajaran agama yang dimiliki seorang muslim dan menolak keyakinan yang menyimpang.

Ketiga, pembahasan tersebut diarahkan agar dapat mendorong kebangkitan kaum muslim dan menarik perhatian mereka kepada keagungan dan kemuliaan

---

[5]Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Zia Anshor (Jakarta: Qof Media, 2020), 127-128.
[6]*Ibid.*, 143.
[7]Maimun, "Integrasi Agama…", 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, serta dapat memaksimalkan potensi dan manfaat yang adadi dalam alam raya ini yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada kita. *Keempat*, adanya penegasan bahwa ulasan ilmiah tersebut bukan tafsir yang memuat makna *naṣ* Alquran yang dijelaskan itu sendiri. Akan tetapi penjelasan ilmiah tersebut diposisikan sebagai perluasan penjabaran. Dengan demikian, teori-teori yang digunakan tidak mencemari kesucian Alquran jika ternyata teori yang dijadikan penjelasan lebih luas itu pada akhirnya terbukti tidak benar secara ilmiah.[8]

Oleh sebab itu, boleh jadi para penggiat tafsir sains memiliki niat baik dalam membuktikan keserasian isyarat ilmiah yang ada di dalam Alquran dengan temuan ilmiah dan membangkitkan semangat kaum muslimin dalam mengeksplorasi dan menguasai perkembangan ilmu pengetahuan. Di antara sarjana muslim di era kontemporer ini, yang turut mendukung kepopuleran tafsir sains adalah Zaghlul al-Najjar, seorang geolog[9] berkebangsaan Mesir, dengan sumbangsih *magnum opus*-nya, kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

Boleh dikatakan, dengan semangat integrasi antara sains dan Islam, Zaghlul berupaya dalam mengintegrasikan ayat Alquran yang mengandung isyarat ilmiah dengan teori ilmiah yang ada (atau boleh dikata, menambahkan khazanah sains dalam penafsiran Alquran). Bagi Zaghlul, ayat-ayat mengenai fenomena alam tersebut tidak cukup dipahami secara sempurna hanya dari segi makna

[8]Fahd bin 'Abdul Raḥman al-Rūmī, *Buḥus fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manahijuhu* (Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1419 H), 98-99.
[9]Geolog adalah seorang pakar dalam hal ilmu kebumian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab-nya, melainkan harus diketahui hakikatnya secara ilmiah agar mendapat pemahaman yang sempurna.[10]

Sebagaimana judul kitabnya, Zaghlul membahas ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan fenomena alam atau kosmos (*al-āyāt al-kawniyyah)*, seperti penciptaan langit dan bumi, penciptaan manusia, pergantiang siang dan malam, seluk beluk hewan dan tumbuhan, dan lain sebagainya. Dari beberapa contoh yang disebutkan, Alquran juga menaruh perhatian terhadap hewan. Banyak sekali ayat-ayat Alquran yang menyinggung hewan walaupun tidak semua hewan di bumi disinggung di dalamnya.

Sebagian darinya disebut sebagai perumpamaan, atau pernyataan yang menunjukkan peneguhan terhadap kekuasaan Allah, dan sebagian lainnya diberikan sedikit penjelasan mengenai pola hidupnya.Salah satu hewan yang disebutkan dalam Alquran berdasarkan pola-pola di atas adalah serangga lalat. Allah berfirman di dalam surah al-Ḥajj ayat 73:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُواْ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُواْ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

> Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka , mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang menyembah dan yang disembah.

[10]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 1 (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa hanya Allah-lah yang mampu menciptakan hewan sekecil lalat dengan berbagai organ, urat, dan unsur-unsur lain yang tersusun di dalam tubuhnya. Jangankan menciptakan lalat dalam kondisi serangga yang hidup, membuat patung yang serupa dengan skala yang detail pun juga tidakakan sanggup.Lalat memiliki beberapa keunikan. Secara eksplisit disebut dalam ayat, "*...Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka , mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu…*"

Hal ini menandakan bahwa lalat memiliki pergerakan yang cepat sebagaimana temuan ilmiah yang telah diteliti dan diuji para ilmuwan. Salah satu indikasi yang menunjukkan pergerakan cepat dari lalat adalah adanya jaringan otot yang mampu mengepakkan sayapnya sebanyak seratus kali dalam satu detik seperti yang terjadi pada lalat hijau untuk terbang Selama kurang lebih setengah jam dengan jarak tempuh satu mil.[11]Tidak hanya sampai di situ, lalat memiliki berbagai keunikan lainnya sebagaimana temuan-temuan ilmiah yang ada.

Akan tetapi keunikan pada lalat tampak mengikis seiring berkembangnya stigma yang terjadi di masyarakat. Lalat dianggap sebagai serangga yang yang kotor dan menjijikkan bahkan tidak jarang membawa penyakit. Hal ini boleh jadi benar, sebab lalat seringkali hinggap di tempat sampah, yang kemudian terbang dan hinggap di makanan dan minuman yang masih segar. Tetapi, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar bahwa semua lalat dicap sebagai hewan yang hina dan menjijikkan. Lalat memiliki peran dan berbagaikeunikan baik dari sisi internal maupun eksternalnya.

---

[11]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2 (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007), 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika menelusuri penelitian terdahulu, beberapa di antaranya memang berbicara tema yang hampir sama, yakni seputar lalat. Semisal Yunita Kartika Sari dalam karyanya *Studi Kualitas Hadis Tentang Lalat*[12] yang menjelaskan bagaimana kualitas hadis yang menjelaskan tentang sayap lalat yang mengandung bakteri di satu sisi dan satu sisi sayap lainnya yang mengandung obat ditinjau berdasarkan takhrij hadis, kritik matan, kritik sanadnya, serta relevansinya dengan ilmu kesehatan. Juga Muhammad Rifki dalam karyanya *Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an*[13] yang lebih menitikberatkan pada ungkapan perumpamaan pada ayat-ayat yang berbicara tentang serangga secara umum berdasarkan studi kritis terhadap Tafsir Ilmi Kemenag.

Adapun aspek kebaruan penelitian ini ada pada pengungkapan kemukjizatan ilmiah mengenaikeunikan lalat di dalam Alquran sebagai reaksi atas stigma negatif masyarakat terhadap lalat. Di samping itu, penelitian ini juga dimaksudkan menganalisis bagaimana pemikiran Zaghlul atas keserasian ayat Alquran dengan temuan ilmiah yang berhubungan dengan keunikan lalat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* apakah temuan ilmiah yang dijelaskan bertele-tele sehingga menghilangkan tujuan dasar dari diturunkannya Alquran sebagai kitab petunjuk, atau justru bahasan mengenai temuan ilmiah tidak bertele-tele, dan memperkuat redaksi ayat.

Memang tidak dipungkiri jika beberapa munasabah atau keterkaitan antara temuan ilmiah dengan redakasi ayat menunjukkan kekurangtepatan sehingga perlu

[12]Yunita Kartika Sari, "Studi Kualitas Hadis Tentang Lalat" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017).
[13]Muhammad Rifki, "Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementrian Agama) (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinjau ulang. Seperti yang telah dikatakan oleh Nidhal Guessoum, di mana Ia menyatakan keberatan-keberatan atas penafsiran saintifik yang mana di antaranyaadalah sering mengaitkan makna yang tidak sepantasnya ke beberapa kata dalam Alquran (misalnya *al-Ṭāriq*diartikan pulsar, *al-jawār al-kunnas*dimaknai sebagai lubang hitam, dan sebagainya).[14]

Penjelasan yang terkesan bertele-tele juga perlu dikaji kembali. Sejauh pengamatan yang dilakukan atas penafsiran Ṭanṭawī Jauhārī, yang merupakan pendahulu Zaghlul, terhadap surah al-Hajj ayat 73, Ṭanṭawītampak menjelaskan berbagai hal di luar bahasan mengenai lalat sehingga terkesan bertele-tele, semisal bahasan mengenai pembagian hewan vertebrata (bertulang belakang, seperti manusia, hewan berkaki empat, burung, reptil, dan ikan) dan hewan avertebrata (tidak bertulang belakang, seperti serangga, laba-laba, kaki seribu, dan bangsa kutu),[15] lalu menfaat hadirnya burung dan laba-laba, serta hewan-hewan tanaman sebagai pemangsa lalat[16], juga seluk-beluk mengenai semut[17], dan sebagainya.

Penelitian ini juga akan membahas seputar hubungan konteks ayat, maksud perumpamaan dalam surah al-Ḥajj ayat 3, serta sedikit penjelasan mengenai seluk beluk lalat dalam perspektif sains.Adapun hal yang menarik dari kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* adalah desain kitabnya yang berwarna sekaligus dilengkapi dengan ilustrasi gambar terkait ayat yang dibahas, serta penjelasan ilmiahnya yang sederhana dan dapat dipahami.

---

[14]Nidhal Guessoum, *Memahami Sains Modern…*, 132.
[15]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11 (Mesir: Muṣṭāfa al-Bābī al-Halabī wa Awlāduhu, 1348 H), 74-76.
[16]*Ibid.*, 80.
[17]*Ibid.*, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Ditinjau dari latar belakang yang di atas, maka berikut identifikasi masalah dapat disusun:

1. Pro-kontra kehadiran tafsir sains.
2. Stigma masyarakat terhadap serangga lalat.
3. Jenis-jenis lalat dan perannya bagi kehidupan.
4. Lalat sebagai perantara penyebaran bakteri dan penyakit.
5. Keunikan pada serangga lalat yang tidak dimiliki hewan lain.

Agar masalah yang dikaji tidak melebar, berikut batasan masalah yang dapat disusun:

1. Analisis penafsiran Zaghlul al-Najjar mengenai kesesuaian surah al-Ḥajj ayat 73 dengan fakta ilmiah lalat dalam terhadap surah dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.
2. Keunikan lalat dalam penafsiran Zaghlul al-Najjar.

C. Rumusan Masalah

Berdasasrkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanaanalisis keserasian redaksi surah al-Hajj ayat 73 dengan fakta ilmiah lalat perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*?
2. Bagaimana keunikan lalat perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana umumnya, sebuah penelitian yang dilakukan selalu memiliki tujuan tertentu. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan analisis keserasian redaksi surah al-Ḥajj ayat 73 dengan fakta ilmiah lalat perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*
2. Untuk mendeskripsikan keunikan lalat perspektif Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

E. Kegunaan Peneltian

1. Kegunaan Teoritis

Sumbangan penelitian ini terhadap keilmuan di bidang Alquran dan tafsir adalah ada pada upaya dalam mengungkap kemukjizatan Alquran terkait isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, penting kiranya mengetahui korelasi antara fakta ilmiah pada lalat dengan surah al-Ḥajj ayat 73 menurut penafsiran Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah khazanah pengetahuan keislaman, terutama dalam lingkup studi tafsir sains. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi terhadap penelitian yang akan datang sebagai objek kajian yang perlu perbaikan, dikritisi, dan dikembangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kegunaan Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa lalat memiliki berbagai keunikan, serta meminimalisir stigma yang disematkan masyarakat kepada lalat. Keunikan yang dimaksud tentu tidak hanya dikarenakan lalat disebut sebagai perumpamaan di dalam Alquran, melainkan keunikan pada tubuh lalat yang tidak dimiliki oleh hewan atau serangga lainnya sebagaimana fakta-fakta ilmiah yang telah diteliti oleh para ilmuwan serta korelasinya dengan ayat terkait.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini hendak mencoba menganalisis keserasian antara isyarat ilmiah dalam redaksi surah al-Hajj ayat 73 dengan ulasan mengenai fakta ilmiah lalat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar.Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teori munasabah dansyarat-syarat tafsir ilmi yang disusun oleh Fahd al-Rūmī,Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, serta Tim Tafsir ilmi Kemenagsebagai "pisah-bedah"-nya.Analisis yang dilakukan sekaligus menunjukkan beberapa keunikan lalat melalui penemuan-penemuan ilmiah yang digunakan Zaghlul dalam menafsirkan isyarat ilmiah mengenai lalat dalam redaksi surah al-Hajj ayat 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang dilakukan, dapat dikatakan sudah cukup banyak penelitian yang mengusung tokoh Zaghlul al-Najjar dan penafsiran saintifik dalam tafsirnya. Berikut beberapa hasil studi terdahulu yang memiliki topiksenada seputar serangga, lalat, serta Zaghlul al-Najjar dan tafsirnya:

1. Studi Kualitas Hadis Tentang Lalat, karya Yunita Kartika Sari, Skripsi prodi Ilmu Hadis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang bagaimanakualitas hadis yang menjelaskan tentang sayap lalat yang mengandung bakteri di satu sisi dan satu sisi sayap lainnya yang mengandung obat ditinjau berdasarkan takhrij hadis, kritik matan, kritik sanadnya, serta relevansinya dengan ilmu kesehatan.
2. Pesan Dakwah dalam Buku Belajarlah Kepada Lebah dan Lalat Karya KH Agoes Ali Masyhuri, karyaAlis Santika, Jurnal An-Nida Fakultas Dakwah dan Komunikasi UNISNU Jepara, tahun 2016. Jurnal ini membahas bagaimana seorang muslim mengambil pelajaran dan hikmah serta menjalani hidup dengan semangat nilai-nilai Islam yang tercermin dalam kisah atau perumpamaan lalat dan lebah di dalam Alquran.
3. Mathal Serangga dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementrian Agama), karya Muhammad Rifki, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. tahun 2017. Skripsi ini membahas perumpamaan serangga di dalam Alquran secara umum, seperti lalat, nyamuk, dan laba-laba secara kritis dengan menggunakanTafsir Ilmi Kemenag sebagai sumber penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Telaah Penafsiran Zaghlul al-Najjar tentang Laut yang Mendidih dalam Kitab Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm (Kajian Tafsir Tematik dan Sains), karya Farhatul Muthi'ah, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2019.Skripsi ini membahaspenafsiran Zaghlul al-Najjar dalam kitab*Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*dengan mengaitkan surah al-Ṭūr ayat 6 dengan fenomena kobaran api yang ada di dasar laut.
5. Ayat-Ayat Kawniyyah tentang Menjaga Keseimbangan Ekologi (Studi Komparatif Thantawi Jauhari dan Zaghlul al-Najjar), karya Nani, Skripsi prodi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017. Skripsi ini berfokus pada perbandingan penafsiran Thantawi Jauhari dan Zaghlul al-Najjar terhadap ayat-ayat keseimbangan ekologi dan menganalisis perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dengan melihat pemaparan tinjauan pustaka di atas, dapat dilihat bahwa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek yang dikaji yakni mengenai lalat dalam Alquran. Penelitian ini mencoba menganalisismunasabah redaksi ayat dan temuan ilmiah dalam penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap surah al-Ḥajj ayat 73 dan kaitannya dari berbagai segi.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan model penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan sumber data berupa rangkaian kata yang kemudian disusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diperluas dalam teks.[18] Penelitian ini berangkat dari data-data yang dikumpulkan sebagai bahan penjelas serta memanfaatkan teori yang ada guna memperjelas arah penelitian. Penelitian dimaksudkan untuk memahami realita yang dialami subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan menganalisis data-data yang ada.

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber kajian tertulis[19], seperti kitab, buku, jurnal, artikel, atau karya tulis ilmiah lainnya yang memiliki kesesuaian dengan topik yang dibahas.

2. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan *bi al-iqtirānī*[20], yakni perpaduan antara pendekatan riwayat dan *ra'yi.* Dikarenakan pada penelitian ini akan dipaparkan beberapa riwayat terkait tafsiran surah al-Ḥajj ayat 73. Adapun dari segi *ra'yi*, penelitian ini menggunakan pendekatan *'ilmī*, yakni menjadikan teori ilmiah sebagai uraian penjelasan ayat yang bertujuan untuk mengetahui keserasian teori ilmiah dengan ayat terkait sebagai upaya pembuktian mukjizat ilmiah dalam Alquran.

---

[18]Matthew B Miles &A Michael Huberman, Analisis*Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), 23.

[19]Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 273.

[20]Metode *al-Iqtiran* adalah metode ketiga ditinjau dari dominasi sumber penafsiran yang memadukan antara metode *bi al-ma'sur* dan metode *bi al-ra'yi*. Muhammad Rasyid Ridha menyebutnya dengan istilah *ṣahīh al-manqūl wa ṣarīh al-ma'qūl* (sumber riwayat yang benar dan hasil ijtihad yang jelas). Lihat Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2019), 117-118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Teori Penelitian*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penafsiran tafsir *taḥlīlī* sebagai bahan penyusunan langkah-langkah penelitian. Teori tafsir *taḥlīlī* adalah penafsiran yang berusaha menguraikan makna ayat Alquran dari berbagai aspek.[21] Dalam arti, penelitian ini akan menjelaskan surah al-Ḥajj ayat 73 dari segi kosa kata, kaitannya dengan ayat lain, penjelasan kandungan ayat berdasarkan riwayat penafsiran dari para ulama yang berkaitan dengan ayat, seperti unsur-unsur norma-norma akhlak, kaitannya dengan penjelasan ilmiah,dan lain sebagainya.

Dari segi objek yang diteliti, penelitian ini menjadikan pemikiran tokoh atau interpretasi tokoh terhadap Alquran sebagai objek kajian.[22] Dengan demikian, penelitian ini hendak mencoba menganalisis keserasian antara isyarat ilmiah dalam redaksi surah al-Hajj ayat 73 dengan ulasan mengenai fakta ilmiah lalat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan syarat-syarat tafsir ilmi yang disusun oleh para ulama sebagai "pisah-bedah"-nya. Pada pembahasan sebelumnya, telah disebutkan terkait syarat-syarat yang diberikan oleh Fahd al-Rūmī. Sebagai tambahan, dalam kitab *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk juga menyebutkan beberapa syarat dalam penyusunan tafsir bercorak ilmi, yang dapat diringkas ke dalam

[21]La Ode Ismail Ahmad,"Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Shaut al-'Arabiyah*, Vol. 4, No. 2 (2016), 1.
[22]Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2019), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa poin pokok; *pertama,* tidak memaksakan ayat-ayat *kawniyyah* terhadap teori ilmiah. Jika hal itu sejalan, maka boleh digunakan dan jika tidak sejalan, maka tidak boleh digunakan.

Kedua, hendaknya penafsiran ayat-ayat *kawniyyah* mengandung penjelasan makna kebahasaan dari sisi bahasa Arab sebelum menjelaskannya dengan teori ilmiah karena Alquran berbahasa Arab. *Ketiga*, hendaknya tidak menyelisihi aspek *syar'i* dalam ayat yang ditafsirkan.[23]Analisis yang dilakukan sekaligus menunjukkan beberapa keunikan lalat melalui penemuan-penemuan ilmiah yang digunakan Zaghlul dalam menafsirkan isyarat ilmiah mengenai lalat dalam redaksi surah al-Hajj ayat 73.Adapun langkah-langkah dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, menentukan ayat yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini menggunakan surah al-Ḥajj ayat 73 dengan objek kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* Karya Zaghlul al-Najjar.

Kedua, menjelaskan makna kebahasaan yang terdapat pada ayat tersebut.

Ketiga, menjelaskan munasabah antar ayat sebelum atau sesudah ayat yang dibahas.

Keempat, menguraikan isi kandungan dari ayat.

Kelima, memaparkan pendapat dari mufassir lain terkait ayat yang sedang dibahas.

---

[23]Selengkapnya dapat dibaca dalam Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, *Uṣul al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, menganalisis kesesuaian redaksi ayat dengan teori penelitian. Menganalisis keserasian antara isyarat ilmiah dalam redaksi surah *al-Ḥajj* ayat 73, terkhusus pada lafaz *yaslubu* yang bermakna "merampas", lafaz *la yastanqidhūhu minhu* (mereka tidak dapat merebut kembali sesuatu dari lalat) dengan fakta ilmiah lalat, serta ketidakmampuan sesembahan selain Allah dan manusia dalam menciptakan lalat dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*.

Adapun rincian mengenai sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data sebagai berikut:

a. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

a. Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar.

Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah kitab, buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang memiliki korelasi dengan penelitian yang dibahas. Di antaranya:

a. Tafsir *Fī Żilāl al-Qur'ān* karyaSayyid Qutb.

b. Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karyaal-Qurṭubi.

c. Tafsir *al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr.

d. Tafsir al-Misbaḥ, karya M. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tafsir Ilmi: Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains karya Kemenag dan LIPI.

f. Dan lain sebagainya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik menghimpun data, baik data primer maupun sekunder, dalam bentuk tulisan atau gambar, yang berkaitan dengan topik kajian.

c. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, Dalam artian, penelitian ini ingin mencoba mendeskripsikan sekaligus menganalisis secara mendalam hal ihwal yang berkaitan dengan surah al-Ḥajj ayat 73 dan penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap surah al-Ḥajj ayat 73 terkait keserasian ayat tersebut dengan fakta ilmiah mengenai lalat.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan dalam penelitian ini menjadi sistematis dan informasi yang disampaikan jelas dan akurat, kiranya dapat disusun sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan yang berisi penjelasan secara global mengenai penelitian yang dibahas. Bab ini terdiri atas latar belakang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi tentang deskripsi surah al-Ḥajj secara umum, surah al-al-Ḥajj ayat 73 dan terjemahnya, makna kebahasaan, munasabah surah al-al-Ḥajj ayat 73 dengan ayat sebelum dan sesudahnya, serta penafsiran beberapa mufassir terhadap surah al-al-Ḥajj ayat 73.

Bab ketiga, berisi penjelasan biografi Zaghlul al-Najjar, termasuk juga perjalanan intelektualnya, serta karya-karyanya. Kemudian dilanjutkan dengan profil kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* yang meliputi latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab, serta metodologi penafsirannya yang meliputi metode, corak penafsiran yang digunakan, sumber rujukan tafsir.serta sekilas penafsiran Zaghlul terhadap surah al-Hajj ayat 37.

Bab keempat, berisi analisis penafsiran dan keunikan lalat dalam surah al-Ḥajj ayat 73 menurut Zaghlul al-Najjar dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*

Bab kelima, yakni bab yang memaparkan kesimpulan akhir tulisan dan saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Teori Munasabah dan Syarat-Syarat Tafsir ilmi

1. Ilmu Munasabah dan *I'jaz al-Ilmi*

Secara bahasa, munasabah bermakna *al-muqārabah*(kedekatan) dan *al-qiyās* (peng-analogi-ankarena adanya kedekatan/hubungan*'illat* dalam perspektif hukum).[24]Adapun secara istilah, munasabah dalam pandangan Mannā' al-Qaṭṭān adalah aspek yang memiliki keterkaitan antara satu alamat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara ayat yang satu dengan ayat lain dalam banyak ayat, antara surah dengan surah yang lain.[25] Sementara Ibn al-'Arabī mendefinisikan munasabah sebagai keterkaitan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang agung.[26]

Pada umumnya, konsep munasabah membahas tentang kesesuaian atau koherensi antar bagian-bagian di dalam Alquran. Terdapat banyak pendapat sehubungan dengan bagian-bagian yang memiliki koherensi ini, mencakup: 1) kalimat dalam satu ayat, 2) satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, 3) pembuka surah dengan penutup surah sebelumnya atau penutup surah dengan ayat pembuka surah sesudahnya, 4) nama-nama surah dengan maksud-

[24]Badr al-Dīn al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th.), 35.
[25]Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabaḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 92.
[26]*Ibid*., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksudnya, 5) dan lain sebagainya.[27] Tentu saja, asumsi dasar dari konsep ini adalah keberadaan teks Alquran yang merupakan satu kesatuan utuh dan padu yang memiliki keterkaitan antar bagian dengan bagian yang lainnya.

Sejatinya, konsep munasabah berbicara mengenai ketidakjelasan atau tidak tampak adanya koherensi antar bagian-bagian di dalam Alquran, sehingga membutuhkan pemikiran dan penalaran untuk menentukan bentuk keterkaitan dan ketersambungannya.[28] Bentuk-bentuk hubungan yang mengaitkan tersebut merupakan sesuatu yang didasarkan pada akal. Oleh sebab itu dikatakanoleh al-Zarkashi bahwa munasabah adalah suatu perkara yang dapat dipahami akal. Oleh karena itu, dihadapkan kepada akal, maka akal menerimanya (munasabah dapat diterima).[29]Al-Zarkashi menyatakan bahwa bentuk-bentuk hubungan tersebut adalah: 1) keterkaitan makna dilihat dari sisi '*am* (umum) dan *khas* (khsusus), *'aqli* (logis), *hissi* (inderawi), *khayali* (imajinatif), 2) faktor internal: hubungan sebab-akibat, *'illat* dan *ma'lūl*, dua hal yang mirip, dua yang bertentangan, dan sebagainya, dan 3) faktor eksternal.[30]

Ilmu Munasabah sangat terkait erat dengan *i'jaz*, di mana melalui munasabah beberapa aspek *i'jaz*dapat terungkap, termasuk juga *i'jaz al-ilmi.* Bukti kemukjizatan Alquran, betapa ia memiliki susunan kata yang indah dan koheren, salah satunya adalah lewat pengkajian dan pendalaman terhadap konsep munasabah. Al-Zarkashi menyatakan bahwa ungkapan yang indah

[27]Ari Hendri, "Problematika Teori Munasabah Al-Qur'an", *Jurnal Tafsere*, Vol 7, No. 1 (2019), 86.
[28]*Ibid*., 86.
[29]Al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 35.
[30]*Ibid.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang sebagiannya terkait dengan sebagian yang lain, seolah tidak terputus.[31]

Jika melihat bentuk-bentuk munasabah di atas, maka dapat dilihat bahwa munasabah hanya berkutat pada faktor internal di dalam Alquran (ayat dengan ayat, kata dengan kata dalam satu ayat, dan lain sebagainya). Namun, dikatakan bahwa di antara bentuk-bentuk hubungan tersebut adalah mengaitkan bagian-bagian Alquran dengan faktor eksternal, maka sangat memungkinkan jika temuan-temuan ilmiah – yang merupakan faktor eksternal – dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran yang mengandung *i'jaz al-ilmi*(kemukjizatan ilmiah), atau dengan bahasa yang lebih sederhana adalah upaya dalam menampakkan adanya keterkaitan antara eksperimen/penemuan ilmiah dengan redaksi ayat Alquran yang mengandung isyarat ilmiah.

Mengetahui munasabah antara ayat-ayat Alquran bukanlah merupakan hal yang ditetapkan oleh Alquran atau hadith itu sendiri, melainkan sepenuhnya murni pekerjaan ijtihad dan kepandaian serta kejelian seorang mufassir dalam menerangkan i'jaz-i'jaz dan rahasia-rahasia Alquran. Oleh karenanya sangatlah tidak mudah menentukan kriteria yang dijadikan pedoman dalam penggunaan ilmu munasabah untuk diterapkan dalam pengkajian Alquran. Kriteria paling sederhana mungkin dapat diasumsikan, seumpama jika munasabah itu seiring dengan konteks redaksi ayat serta tidak

[31]Al-Zarkashi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan kaidah-kaidah linguistik bahasa Arab, maka munasabah dapat diterima.[32]

2. Syarat-Syarat Tafsir Ilmi

Pada pembahasan sebelumnya, telah disebutkan terkait kriteria diterimanya tafsir ilmi menurut Fahd al-Rūmī. Dalam kitab *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk juga menyebutkan beberapa syarat dalam penyusunan tafsir bercorak ilmi sebagaimana berikut:

1. Hendaknya penafsiran terhadap ayat-ayat *kawniyyah* bersesuaian dengan urutan ayat-ayat Alquran.
2. Hendaknya tidak keluar dari batas-batas penafsiran dengan menggunakan teori ilmiah yang bertentangan.
3. Hendaknya seorang mufassir menentukan teori-teori ilmiah yang sejalan dengan isyarat ilmiah dalam penafsiran ayat yang dibahas.
4. Hendaknya tidak memaksakan ayat-ayat *kawniyyah* terhadap teori ilmiah. Jika hal itu sejalan, maka boleh digunakan dan jika tidak sejalan, maka tidak boleh digunakan.
5. Hendak penafsiran ayat-ayat *kawniyyah* mengandung penjelasan makna kebahasaan dari sisi bahasa Arab sebelum menjelaskannya dengan teori ilmiah karena Alquran berbahasa Arab.
6. Hendaknya tidak menyelisihi aspek *syar'i* dalam ayat yang ditafsirkan.

[32]Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Hendaknya tafsir ini sesuai dengan mufassirnya, tanpa ada kekurangan akan segala hal yang dibutuhkan dalam menjelaskan makna, dan tidak pula menambahkan hal yang tidak relevan dengan penjelasan makna dan korelasi kedudukannya.
8. Hendaknya memperhatikan susunan antar ayat, serta hubungan dan keterkaitannya sehingga dapat saling menguatkan kesatuan tema yang sempurna.[33]

Sementara dalam seri Tafsir Ilmi Kemenag, terdapat beberapa kaidah dasar yang patut diperhatikan dalam menyusun sebuah tafsir bercorak ilmi, di mana poin-poin ini disimpulkan dan ditetapkan oleh Lembaga Pengembangan I'jaz Alquran dan Sunnah, Lembaga *Rābiṭah al-'Ālam al-Islāmī* di Mekkah, dan lembaga serupa di Mesir, berdasarkan wawancara Zaghlul dalam Majalah Tasawuf Mesir Edisi Mei 2001, serta dalam kitab *al-Kawn wa al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān* karya Manṣūr Hasab al-Nabī, sebagaimana berikut:

1. Memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan.
2. Tetap mencermati konteks ayat yang ditafsirkan secara komprehensif karena surah dan ayat di dalam Alquran, bahkan kata dan kalimatnya saling berkaitan.
3. Dianjurkan tetap menyimak penafsiran Rasulullah selaku pemegang otoritas tertinggi, sahabat, tabi'in, para ulama, serta memperhatikan ilmu-ilmu Alquran, semisal *asbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, dan lain-lain.

[33]Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, *Uṣul al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menjustifikasi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah.
5. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan yang mengandung banyak makna, kendatipun kemungkinan makna itu sedikit jauh.
6. Untuk dapat menyelami kandungan isyarat-isyarat ilmiah, hendaknya memahami secara benar segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengan ayat.
7. Sebagian ulama menyarankan agar tidak memakai temuan ilmiah yang sifatnya masih teori atau hipotesis sehingga sewaktu-waktu dapat berubah.[34]

Beberapa syarat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin pokok yang amat penting dalam penyusunan tafsir ilmi yakni memperhatikan kaidah dan makna bahasa, memperhatikan penafsiran para ulama terkait konteks ayat, dan penemuan ilmiah memiliki korelasi dengan isyarat ilmiah dalam redaksi ayat. Syarat-syarat inilah yang nantinya digunakan dalam menganalisis munasabah antara surah al-Hajj ayat 73 dengan penemuan ilmiah terkait lalat. Analisis yang dilakukan sekaligus menunjukkan beberapa keunikan lalat melalui penemuan-penemuan ilmiah yang digunakan Zaghlul dalam menafsirkan isyarat ilmiah mengenai lalat dalam redaksi surah al-Hajj ayat 73.

B. Deskripsi Umum Surah al-Hajj

[34]Tim Penyusun, *Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains*, xxvi-xxvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari urutan tertib mushaf, surah al-Hajj adalah surah yang ke-22. Surah ini terdiri dari dari 78 ayat, 1291 kata dan 5135 huruf[35] dan merupakan satu-satunya surah di dalam Alquran yang memiliki 2 ayat sajadah. Penamaan "al-Hajj" terhadap surah tersebut dikarenakan di dalamnya terdapat ayat yang memproklamasikan kewajiban ibadah haji bagi manusia melalui lisan Nabi Ibrahim sebagaimana yang direkam dalam ayat 27, seusai membangun *Bait al-'Atiq.*[36]Di dalamnya banyak membicarakan tentang kehormatan dan kesakralan Masjidil Haram*,* kewajiban haji dan manfaatnya, keharaman-keharaman yang tidak boleh dilakukan selama ibadah haji dan syiar-syiarnya, manasik, serta ajaran kurban dan syarat utama diterimanya sembelihan hewan.[37]

Permulaan surah ini berisi ajakan kepada manusia agar senantiasa bertakwa dan mempersiapkan diri menghadapi kedahsyatan hari akhir. Ajakan kepada seluruh manusia mengesankan bahwa surah ini Makkiyyah, karena salah satu ciri ayat-ayat Makkiyyah adalah adanya *khiṭāb*yang berbunyi *yā ayyuha al-nās* (wahai manusia). Surah ini juga mengajak orang-orang musyrik Mekkah agarmengenal prinsip-prinsip pokok ajaran Islam (*uṣūl al-dīn*) dengan diiringi ancaman siksa yang pedih bagi mereka.[38]

Namun, dengan adanya ayat-ayat yang memerintahkan salat serta uraian tentang haji dan izin berperang, mengesankan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan ketika Nabi Muhammad telah hijrah ke Madinah karena persoalan

---

[35]Lihat *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsir Ibn 'Abbās* (Beirut: Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah, 1992), 348.
[36]Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*,* Jilid 9 (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), 154.
[37]*Ibid*., 155.
[38]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol, 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syari'at banyak dibicarakan dalam ayat-ayat yang turun di sana. Apalagi dalam surah ini terdapat uraian izin berperang, yang tentu saja kemampuan berperang tersebut dapat terlaksana setelah terbentuknya masyarakat Islam yang solid. Dari sini, maka ulama berbeda pendapat terkait masa turunnya surah ini, apakah sebelum atau sesudah Nabi Muhammad berhijrah.[39]

Kiranya pendapat yang lebih tepat serta dinilai dapat mengakomodir kedua pandangan tersebut adalah bahwa sebagian ayat-ayatnya menunjukkan ciri-ciri ayat-ayat Makkiyah, sementara sebagian yang lain adalah Madaniyyah. Karena itulah, sementara ulama menggolongkan surah al-Hajj ke dalam surah *mukhtaliṭah* (campuran antara Makkiyyah dan Madaniyyah).[40] Al-Qurṭūbī menambahkan dengan mengutip perkataan al-Ghaznāwī yang menyatakan bahwa surah al-Hajj adalah surah yang unik. Diturunkan di malam hari dan siang hari, diturunkan ketika Nabi dalam perjalanan dan juga ketika Nabi menetap di kediamannya, diturunkan di Mekkah dan diturunkan pula di Madinah, diturunkan dalam keadaan damai dan adakalanya dalam keadaan perang, ada yang*nasikh* dan yang*mansukh*, ada yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*.[41]

Surah ini juga berisi pembicaraan seputar ibadah-ibadah esensial sebagaimana dalam rukun Islam serta hukum-hukum syari'at lainnya, semisal menegakkan salat pada waktunya, menunaikan zakat kepada para mustahik sesuai kadarnya, haji ke baitullah sesuai kemampuan, jihad di jalan Allah dalam menghadapi kaum yang berbuat kezaliman dan pemberontakan, mengajak kepada

---

[39]*Ibid*., 4.
[40]*Ibid*., 4.
[41]Abi 'Abdillah al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* Jilid 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan dan mencegah kemungkaran, memerangi setan dan tidak mengikuti pengikutnya, dan keyakinan yang murni dan bersih dari kesyirikan.[42]

Surah al-Hajj juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah dalam beberapa ayatnya yang dapat membuat keimanan semakin teguh atas kekuasaan Allah. Di antaranya adalah adanya isyarat proses kehidupan manusia dari janin hingga menemui ajalnya, isyarat mengenai proses penghijauan bumi sebagai akibat dari turunnya air hujan, isyarat mengenaisegala sesuatu yang ada di bumi dan laut dapat dimanfaatkan manusia, isyarat bahwa Allah menciptakan dan "menahan" langit sebagai atap bagi bumi, isyarat ilmiah mengenai lalat, dan lain sebagainya.[43]

Oleh karena objek yang diteiliti berkaitan dengan isyarat ilmiah mengenai lalat, maka perlu melihat ayat yang menyinggung persoalan tersebut, yakni surah al-Hajj ayat 73. Sebelum beranjak kepada uraian ilmiah terkait lalat, kiranya perluuntuk mempelajari hal ihwal makna dan konteks ayat, yang meliputi munasabah, aspek kebahasaan, dan penafsiran beberapa mufassir terhadap ayat tersebut.

1. Makna Kebahasaan Surah al-Hajj Ayat 73

Allah berfirman di dalam surah al-Hajj ayat 73 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

[42]Zaghlul al-Najjar, *Min Āyāt al-I'jaz al-'Ilmī: al-Ḥayawān fī al-Qur'ān al-Karīm*(Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), 152.
[43]*Ibid*., 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka , mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang meminta(menyembah) dan yang diminta (disembah).

a. *Ḍuriba* merupakan bentuk pasif dari kata *ḍaraba – yaḍribu – ḍarban* yang memiliki banyak makna, seperti memukul, bergerak, mengetuk, menimpa, dan masih banyak lagi. Akan tetapi apabila disandingkan dengan kata *mathal,* maka bermakna "menerangkan" (dengan contoh/permisalan)[44], atau "dibuat perumpamaan".

b. *Mathal*memiliki arti *al-mithl* (sama, serupa), jamaknya *amthāl*, sinonim dengan *syābaha* (menyerupai), *maththala* (menyerupakan), *tamaththala* (menerangkan), *imtathala; bayyana* (menjelaskan), atau *al-'ibrah* (contoh, tauladan).[45] Secara terminologi, Al-Rāghib al-Iṣfahāni memberikan pengertian bahwa *mathal* adalah suatu ibarat dari sebuah ungkapan mengenai sesuatu yang menyerupai ungkapan sesuatu yang lain karena adanya kesamaan.[46]

c. *Dhubāb* atau *dhubābah* adalah seekor lalat.[47] Al-Qurṭūbīmenjelaskan bahwa *dhubāb* bentuk kata tunggal (*ism wāhid*) yang mencakup jantan dan betina. Jamaknya adalah *adhibba'* jika lalat berjumlah "sedikit/agak" banyak dan *dhibbān*jika berjumlah sangat banyak. Dinamakan demikian karena gerakannya yang banyak. Juga bisa bermakna "biji", seperti halnya

---

[44]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabya: Pustaka Progresif, t.th.), 815-816.
[45]*Ibid*., 1309
[46]Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 759.
[47]Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* 440-441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhubāb al-'ain (biji mata) atau *dhubāb al-Saif* (mata pedang).[48]Al-Rāghib juga mengungkapkan bahwa*dhubāb* adalah salah satu golongan serangga yang terbang, bersama dengan lebah, tawon besar, dan lain-lain. Bisa juga dipahami dalam bentuk kata kerja *dhabba – yadhubbu,* yang berarti kurus, pucat, kering, lemah seperti pada kalimat *dhabba jismuhu* (badannnya kurus/lemah).

Atau juga bisa dalam bentuk kata kerja *dhabdhaba – yudhabdhibu – mudhabdhabah,* yang artinya bergerak-gerak, bergetar, berayun-ayun (zig-zag), sehingga gerakannya tampak tidak jelas/kacau (*iḍṭirāb*), sebagaimana bunyi awal surah al-Nisā' ayat 143, terdapat kata "*mudhabdhabīna baina dhālik…*", yang bermaksud menjelaskan sikap orang munafik yang "tidak jelas" atau "ragu" antara iman atau kafir.[49]

d. *Salaba-yaslubu-salban* bermakna merampas, merampok, dan juga bisa berarti menguliti atau mengupas.[50] Menurut al-Rāghib al-Iṣfahāni, kata tersebut bermakna *naz'u al-syai' min al-ghair 'ala al-qahr*[51](mengambil atau menghilangkan sesuatu dari orang lain secara paksa).

e. *Yastanqidh* berasal dari *istanqadha – yastanqidhu – istinqādhu* yang berarti menyelamatkan, atau*al-takhlīṣ min warṭah*, "selamat dari keadaan

[48]Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* 44
[49]Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt…*, 325.
[50]Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* 647.
[51]Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt…*, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sulit".[52]Bisa juga bermakna*najā - yanjā* / *anjā - yunjī*yang bermakna bebas, membebaskan.[53]

2. Munasabah Ayat Sebelum dan Sesudah

a. Munasabah dengan Ayat Sebelumnya

Di dalam surah al-Hajj ayat 71, orang-orang musyrik tetap melanjutkan tradisi mereka berupa menyembah berhala dan menolak kebenaran yang diturunkan Allah melalui lisan Rasul-Nya, sementaraapa yang telah mereka perbuat sama sekali tidak memiliki bukti yang kuat. Mereka telah berbuat zalim karena tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya (berhala yang disembah). Sesembahan yang mereka sembah tidak dapat menolong mereka dari siksa dan kerugian. Jangankan yang disembah, *hujjah*(argumentasi yang kuat) dan ilmu tidak bisa menolong mereka jika mereka melakukan perdebatan, karena mereka tidak memiliki keduanya.

Selanjutnya pada ayat 72, Allah menjelaskan bahwa tatkala Nabi Muhammad dan orang-orang beriman membacakan ayat-ayat Alquran dengan redaksi yang terang dan jelas, serta petunjuk-petunjuknya yang mengandung kebenaran, maka mereka (orang-orang kafir) mengingkarinya dengan keangkuhan dan kemarahan, bahkan mereka tidak segan bermaksud untuk berbuat jahat (aniaya) kepada orang-orang

[52]*Ibid.*, 820.
[53]Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* 1452.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman.Sikap mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah tersebut menjadikan mereka wajar mendapat ancaman berupa siksa neraka.[54]

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa tidak ada sedikit pun dalil dan alasan yang kuat untuk menyembah selain Allah dan sikap mereka yang angkuh (menolak kebenaran) dan bermaksud jahat kepada orang-orang beriman, Maka Allah memberikan tantangan sekaligus bukti bahwa mereka dan berhala yang disembah sangatlah lemah dan tidak memiliki kuasa dalam menciptakan hewan yang dianggap remeh, seperti lalat.

b. Munasabah dengan Ayat Sesudahnya

Setelah Dijelaskan mengenai ketidakmampuan orang-orang musyrik dan sesembahannya dalam merebut kembali yang dirampas lalat dan menciptakan lalat, Allah memberi penegasan pada ayat 74 bahwa orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah, pada dasarnya tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sebenar-benarnya. Padahal tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah itu lebih remeh daripada apa yang mereka anggap sangat hina, yaitu lalat. Hanya Allah yang mampu menciptakan segala sesuatu dan tidak terkalahkan oleh siapa pun dan tidak terbendung kehendak-Nya oleh siapa pun.[55]

3. Penafsiran Beberapa Ulama Terhadap Surah al-Hajj Ayat 73

[54]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 123-124.
[55]*Ibid.,* 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاس (*wahai manusia*). Menurut Ibnu Abbas, *khiṭāb*tersebutditujukan kepada penduduk mekkah.Juga dapat diartikan manusia secara umum.[56]ضُرِبَ مَثَلٌ(*dibuat perumpamaan*). Dalam ayat ini, Allah telah menghadirkan hujjah dalam bentuk perumpamaan agar memudahkan kefahaman bagi orang-orang musyrik. Al-Qurṭubi menambahkan bahwa Allah menjadikan perumpamaan kepada segala sesuatu yang disembah selain-Nya[57]yang menunjukkan alangkah lemahnya berhala-berhala yang disembah orang-orang musyrik.فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ(*maka dengarkanlah oleh kalian*).Ibnu Kathir memaknai ayat tersebut *anṣitū wa tafhamū*, yakni diamlah dan pahamilah oleh kalian (orang-orang musyrik).[58]

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ(*…sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah*). Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa patung atau berhala-berhala yang disembah kaum musyrik di sekitar Ka'bah yang berjumlah 360 buah[59], atau segala sesuatu yang disembah selain Allah di sepanjang zaman dan tempat. لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ(*tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya*). Kata *lan*berarti "tidak sekali-kali" yang maknanya

[56]*Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas,* 357.
[57]Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* 447.
[58]Abu al-Fida' Isma'il ibn Kathir al-Dimasqy, *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000), 1287.
[59]Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* 447.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertujukepada pe-*nafi*-an untuk selamanya(sejak dulu hingga kini) dan memberikan arti *nafiyan ta'kīdan*, atau pe-*nafi*-an yang kuat, yang justru ini membawa kepada kemustahilan bagi berhala-berhala dalam menciptakan lalat walaupun berkumpul dan bersatu.[60]

وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ(*dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka , mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu*).Ibnu Abbas berkata bahwa dahulu orang-orang musyrik melumuri berhala mereka denga minyak wewangian *za'faran* dan madu, lalu mengeringkannya. Akan tetapi lalat datang dan merampasnya (menghisapnya) secara sembunyi-sembunyi. Al-Suddy menambahkan bahwa kaum musyrikin selalu membuatkan sajian makananuntuk berhala-berhala mereka, lalu lalat hinggap dan memakan sesaji tersebut.[61] Demikian lemahnya sesembahan mereka (yang pada hakikatnya berhala diam dan tidak bergerak).

Para pakar berpandapat bahwa walaupun manusia mampu menangkap lalat, tetap saja tidak akan mampu mengambil kembali sesuatu yang telah direbutnya. Dikarenakan pada saat lalat menggunakan belalainya, iamengeluarkan zat-zat yang menjadikan apa yangdirebutnya itu mengalami perubahan sifat sehingga apa yang direbut tidak sepenuhnya sama dengan keadaan sebelum direbut.[62]

ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ (*sama lemahnya yang meminta dan yang diminta*). Pendapat pertama menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-*

[60]Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musamma bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, Vol. 23 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 67.
[61]Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* 448.
[62]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṭālib adalah berhala (*al-Ṣanam*) dan yang dimaksud dengan *al-maṭlūb* adalah lalat. Pedapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-ṭālib* adalah penyembah (orang musyrik) dan *al-maṭlūb* adalah berhala yang disembah.[63]

Al-Qurṭubi menegaskan bahwa penggunaan lalat sebagai contoh perumpamaan adalah karena lalat merupakan binatang yang remeh, lemah, kotor, sekaligus berjumlah sangat banyak dan jika lalat adalah binatang terlemah, lalu tidak mampu diciptakan dan lalat tidak dapat dihalangi gangguannya oleh sesembahan (berhala) selain Allah yang disembah oleh kaum musyrik, maka bagaimana mungkin mereka dipertuhankan? Ini adalah hujjah yang paling kuat dan bukti yang paling jelas.[64]

Kiranya juga menarik melihat pendapat Sayyid Qutb mengenai alasan penggunaan lalat sebagai contoh, bahwa pada hakikatnya menciptakan lalat adalah suatu kemustahilan sebagaimana mustahilnya dalam menciptakan gajah dan unta karena lalat juga mengandung sebuah rahasia yang menakjubkan atau menjadikan sesembahan selain Allah tidak mampu menciptakan lalat, yakni misteri "hidupnya", sama seperti gajah dan unta, karena mereka "hidup". Akan tetapi, gaya bahasa Alquran yang *mu'jiz* (melemahkan), menggunakan lalat yang kecil dan hina karena ketidakmampuan dalam menciptakannya lebih menanamkan kesan "kelemahan" daripada jika disebut gajah atau unta.[65]

---

[63]Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān,* 448.
[64]*Ibid.*, 448.
[65]Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* Jilid 4 (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), 2444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pandangan Umum Sains Seputar Lalat

Lalat secara umum termasuk dalam kerajaan *Animalia*, filum *Arthropoda*, sub-filum *Hexapoda* (berkaki enam), kelas *Insecta*, sub-kelas *Pterygota* (serangga bersayap), dan ordo *Diptera* (yang berasal dari bahasa Yunani *di* yang bermakna "dua" dan *ptera* yang bermakna "sayap"). Ordo *Diptera* merupakan kelompok yang berjumlah besar, yang diperkirakan terdapat 240.000 spesies yang mencakup hewan, seperti nyamuk, lalat, agas, *no-see-um*, dan lain-lain.[66] Jika dikalkulasikan, hampir terdapat 60.000-100.000 spesies lalat yang ada dunia, dan beberapa di antaranya merugikan kehidupan manusia.[67]

Pada tahun 2002, para peneliti di Australia mulai menduga bahwa pada tubuh lalat terdapat antibiotik bawaan. Dugaan ini muncul dari kenyataan bahwa lalat biasa hidup dan mengonsumsi hal-hal yang bersifat kotor dan mengandung bakteri penyakit. Adanya kuman dan bakteri tidak memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan hidup lalat. Lalat memiliki pertahanan pada tubuhnya, berupa zat antibakteri yang dapat menangkal dan mengantisipasi lingkungan yang rentan terhadap kuman dan bakteri penyakit seperti, sampah, buah busuk, kotoran hewan, dan bangkai.[68]

1. Morfologi Lalat

a. Kepala (caput)

---

[66]Wikipedia, "*Lalat*", (https://id.wikipedia.org/wiki/Lalat, diakses pada tanggal 25 Desember 2020 pukul 08.08).

[67]Masyhuda, Retno Hestiningsih, Rully Rahadian, "Survei Kepadatan Lalat di Tempat Pembungan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang Tahun 2017", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 5, No. 4 (2017), 561.

[68]Kementrian Agama RI dan LIPI, *Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012), 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdiri dari 3 *ocelli* (mata tunggal) di atas kepalanya, *compound eyes* (mata majemuk), 1 pasang antena kecil, alat penghisap bernama *probosis*(mulut), dan *palpus* (pendeteksi bau). Lalat memiliki mata majemuk yang dilengkapi dengan ribuan lensa segi enam. Lensa-lensa berbentu segi enam yang dapat memberikan jangkuan penglihatan yang lebih luas pada lalat. Lalat memiliki dua struktur mata berbentuk bulat di sisi kiri dan kanan, yang masing-masing memiliki sekitar 5000 lensa.

Selain itu, seekor lalat dapat memproses semua informasi yang diperoleh dari ribuan lensa matanya untuk kemudian menggambarkan peta informasi tersebut ke dalam otak hanya dalam jangka waktu1/10 detik. Inilah yang membuat lalat dapat bergerak cepat jika dirasa terganggu oleh keadaan sekitarnya.[69]

Ciri khas lain dari lalat adalahcara mereka mencerna makanan. Tidak seperti organism lain, lalat tidak mencerna makanan di dalam mulut, tetapi di luar tubuh mereka. Lalat menuangkan cairan khusus ke atas makanan dengan belalainya (*probosis*) berupa ludah (*saliva*) yang mengandung enzim amilaseyang membuat makanan menjadi cair dan kemudian diserap oleh pompa penyerap di krongkongannya.[70] Berbeda dengan spesies Tabanidae yang memiliki *mandible*(rahang yang menyerupai pisau gunting) untuk menyayat daging mangsanya dan menghisap darah.

b. Thorax (dada)

[69]Ulya Fikriyati, "Hadis Dhubabah Perspektif Teori Parity dan Symmetric Universe", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 4, No. 1 (2019), 35.
[70]*Ibid*., 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thorax terdiri dari 3 segmen, yakni *prothorax* (dekat kepala/segmen pertama), *mesothorax* (segmen kedua), dan *metathorax* (segmen ketiga) dan ditutupi oleh rambut pendek halus. Masing-masing segmen memiliki sepasang kaki (*tarsus*), yang juga memiliki rambut yang dapat mensekresi cairan lengket. Di bagian *mesothorax* (tengah)terdapat sepasang sayap dan di bagian *metathorax*terdapat *halter*(sayap kecil) untuk menjaga keseimbangan.[71]

c. Abdomen (Perut)

Abdomen lalat memiliki 10 segmen yang memiliki *spirakel* (katup eksternal yang berfungsi sebagai lubang masuk dan keluarnya udara, yang kemudian masuk ke dalam saluran tabung dengan jaringan yang rumit bernama *trakea*). Pada lalat jantan terdapat *klasper*(alat pemegang) yang membantu merekatkan saat bersenggema. Segmen kesepuluh terdapat sersi anal pada kedua jenis kelamin.[72] Abdomen memiliki pola dan warna yang bermacam-macam, sesuai dengan jenis dan spesiesnya.

2. Siklus Hidup Lalat

Lalat merupakan salah satu jenis serangga yang siklus hidupnya terdiri dari empat fase berbeda: telur, larva (belatung), pupa, dan lalat dewasa (imago). Seekor lalat mampu mengeluarkan 1200-1500 butir telur. Biasanya

[71]Wikipedia, "*Lalat*", (https://id.wikipedia.org/wiki/Lalat, diakses pada 27 Desember 2020, pukul 08.30).
[72]Wikipedia, "*Lalat Rumah*", (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Latat_rumah, diakses pada 27 Desember 2020, pukul 08.33).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telur-telur tersebut dapat menetas hanya dalam jangka waktu 10-24 jam.[73] Telur lalat berbentuk seperti pisang bewarna putih dengan ukuran 1 mm. Lalat betina bertelur di tempat bahan organik yang telah membusuk dan sedikit lembab.[74]

Setelah telur menetas, maka fase berikutnya adalah pembentukan larva instar I (larva fase pertama dengan ukuran 1 mm). Larva insta 1 memiliki segmen (tubuh berwarna putih dengan ruas-ruas tipis) berkembang secara periodik dengan berganti kulit, karena gerakan makannya yang cepat, hingga kemudian sampai pada tahap larva instar II dengan ukuran tubuh 2,5 mm. Pergerakkannya semakin melambat ketika sampai fase larva instar III dengan ditandai mulut lebih bewarna hitam. Fase dari larva I sampai larva III sekitar 3-14 hari.

Proses selanjutnya adalah perubahan larva instar III menjadi pupa, ditandai bentuk fisik seperti cangkang agak kecoklatan dengan tubuh yang tetap mulai mengeras dan memendek, serta tidak bergerak (mirip seperti kepompong, namun tembus pandang). Pada fase pupa ini, secara morfologi sudah terlihat mata, dada, sayap, serta abdomen, walaupun belum begitu jelas. Kemudian setelah sekitar 3-10 hari, imago (lalat dewasa) keluar dari pupa dengan struktur tubuh yang sempurna. Lalat dewasa hanya hidup dalam rentang waktu sekitar15-30 hari.[75]

---

[73]Ulya Fikriyati, "Hadis Dhubabah…", 33.
[74]Wikipedia, "*Lalat*", (https://id.wikipedia.org/wiki/Lalat, diakses pada 27 Desember 2020, pukul 08.30).
[75]Elita Agustina, Nursalmi Mahdi, Herdanawati, "Perkembangan Metamorfosis Lalat Buah (Drosopilla Melanogaster) Pada Media Biakan Alami Sebagai Referensi Pembelajaran Matakuliah Perkembangan Hewan", *Jurnal Biotik*, Vol 1, No. 1 (2013), 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Beberapa Spesies Lalat

Berikut beberapa spesies lalat yang umum ditemui di dalam kehidupan sehari-hari:

a. Lalat rumah (*Musca domestica*). Cirri-cirinya adalah kepala yang bewarna coklat gelap, serta mata besar menonjol dan terpisah. Panjang Tubuh kisaran 6,5 – 7 mm, dengan warna tubuh abu-abu kehitaman. Permukaan atas thorax terdapat 4 garis bewarna hitam. Abdomen (perut) bewarna kekuningan dengan garis median bewarna hitam.[76] Memiliki sayap berwarna bening kecoklatan. Menyukai makanan yang disantap manusia, juga sisa-sisa makanan dan kotoran.

b. Lalat hijau kebiruan metalik (*Chrysomya megacephala*). Ciri-ciri morfologinya adalah memiliki mata majemuk yang besar dan berwarna merah gelap. Tubuh (thorax dan abdomen) berwarna hijau kebiruan metalik dengan ukuran kisaran 7,3 – 9,5 mm. Permukaan tubuh tertutupi rambut pendek keras dan letaknya yang jarang. Memiliki sayap yang jernih dengan guratan yang jelas.[77]

c. Lalat daging (*Sarcophaga* sp.). Memilik mata berwarna merah gelap. Tubuh (thorax dan abdomen) berwarna abu-abu terang dan berukuran 8 - 9,5 mm dengan 3 garis hitam di atas thorax. Abdomen memiliki pola papan catur.[78] Lalat ini memiliki kebiasaan menetaskan larva di dalam

---

[76]Yunita Panca Putri, "Taksonomi Lalat di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang", *Sainmatika: Jurnal Matematika dan IPA*, Vol. 15, No. 2 (2018), 107.
[77]*Ibid.*, 108.
[78]*Ibid.*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daging yang busuk dan juga banyak ditemukan dan berkembang biak di bangkai hewan.

4. Peran Lalat dalam Kehidupan

a. Lalat merupakan vektor (agen penular) *foodborne diseases*, antara lain diare, disentri, muntaber, *typhus*, dan beberapa spesies dapat menyebabkan *myasis*. Lalat, seperti spesies *Musca domestica* (lalat rumah), *Calliphora vomitoria* (lalat hijau), *Sarcophagidae* (lalat daging) memindahkan agen penyakit dengan mengkontaminasi makanan yang dihinggapinya, melalui muntahan, kotoran, maupun hanya memindahkan kuman dan bakteri yang menempel di permukaan tubuhnya.[79]

b. Lalat juga membantu keseimbangan ekosistem dengan menguraikan ekskreta makhluk hidup lain menjadi bahan organik yang berguna bagi organisme lain yang membutuhkan, seperti tanaman.[80] Penelitian*University of California Agriculture and Natural Resource* menyatakan bahwa sebagian lalat akan bertelur di sampah atau bangkai. Telur kemudian menjadi larva yang bertugas memakan bangkai atau sampah untuk membantu mengurai bahan organik menjadi komponen penyusunnya. Proses tersebut kemudian melepaskan nutrisi agar diserap tanah.[81]

---

[79]Dicky Andiarsa, "Lalat: Vektor yang Terabaikan Program", *Jurnal Balaba*, Vol. 14, No. 1 (2018), 202.
[80]*Ibid.*, 203
[81]Eka Ami, "Dianggap Pengganggu, Ternyata ini 5 Peran Penting Lalat Bagi Kehidupan" (https://www.idntimes.com/science/discovery/amp/eka-amira/peran-penting-lalat-bagi-kehidupan-c1c2, diakses pada 26 Desember 2020 pukul 17.14).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penelitian di Amerika Serikatsecara praktis menggunakan belatung lalat *Lucilia Sericata*untuk praktik kedokteran dan sudah dilegalkan (dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah). Sejak tahun 1989, sejumlah rumah sakit di California telah memulai penelitian penggunaan belatung untuk penyembuhan. Introduksi belatung ke dalam luka yang terkena infeksi lebih efisien karena lebih cepat membersihkan luka dari infeksi (dikarenakan belatung memakan kuman atau bakteri pada luka). Hingga 1995, sekitar 1000 rumah sakit di Amerika Serikat sudah banyak melakukan terapi ini, yang biasa disebut *Maggot Therapy*.[82]

d. Lalat juga berfungsi sebagai sumber informasi dalam mengungkap kejahatan, misalnya untuk menganalisis waktu dan tempat terjadinya pembunuhan. Dengan menciri stadium belatung lalat pada luka korban, dapat diperkirakan waktu kejadian perkara. Demikian halnya, lalat berfungsi untuk menemukan lokasi kejadian perkara, karena tiap jenis lalat punya habitatnya kesukaannya sendiri. Kepolisian di beberapa negara membentuk satu divisi yang bertugas mempelajari belatung atau serangga dewasa untuk mengidentifikasi waktu dan lokasi kejadian, yang disebut divisi *Forensic Entomology*.[83]

[82]Tim Penyusun, *Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains*, 264-265.
[83]*Ibid*., 265-266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL ZAGHLUL AL-NAJJAR DAN KITAB *TAFSĪR AL-ĀYĀT Al-KAWNIYYAH FĪ AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*

A. Biografi Zaghlul al-Najjar

Zaghlul Raghib Muhammad al-Najjar adalah seorang yang lahir pada tanggal 17 Desember 1933, di Desa Masyal, Distrik Basyun, Provinsi al-Gharbiyyah, Mesir.[84] Sejak kecil, Zaghlul tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang berpendidikan agama. Kakeknya adalah seorang imam di desanya dan ayahnya seorang pengahafal Alquran. Zaghlul mendapat pengajaran Alquran di bawah bimbingan ayahnya dan berhasil mengkhatamkan hafalan di usia 10 tahun. Konon, ketika Zaghlul melakukan kesalahan saat membaca Alquran, ayahnya membenarkan bacaannya dalam keadaan tidur[85]

1. Perjalanan Karir Intelektual

Setelah menyelesaikan hafalan Alquran di bawah bimbingan sang ayah, Zaghlul berpindah ke Kairo bersama ayahnya dan melanjutkan pendidikan *Madrasah Ibtida'iyah* di sana. Pada tahun 1946, Zaghlul melanjutkan pendidikannya di tingkat *Tsanawiyah* dan menjadi yang paling awal lulus di sekolahnya (salah satu lulusan terbaik).

Pada saat itu, Zaghlul pernah diminta kepala sekolahnya untuk mengikuti kompetisi bahasa Arab karena kecakapannya. Namun Zaghlul

[84]Zaghlul al-Najjar, *Min Āyāt al-I'jaz al-'Ilmī*..., 5.
[85]Wikipedia, "زغلول النجار" (ar.m.wikipedia.org/wiki/زغلول_النجار, diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 07.47).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa malu (enggan mengikuti permintaan tersebut) karena salah satu gurunya juga mengikuti kompetisi tersebut. Akan tetapi kepala sekolahnya menolak alasan tersebut karena gurunya tidak mewakili sekoah. Zaghlul pun mengikuti kompetisi tersebut dan berhasil menempati posis pertama, sementara gurunya berada di peringkat 42.[86]

Setelah lulus dari *Tsanawiyah*. Zaghlul melanjutkan studi ke jurusan geologi, fakultas sains, di Universitas Kairo yang baru dibuka saat itu. Zaghlul tertarik dengan jurusan tersebut karena kagum atas kemurahan hati ketua jurusannya yang merupakan seorang doktor berkebangsaan Jerman yang sangat ahli di bidangnya.[87] Pada tahun 1955, Zaghlul berhasil menyelesaikan studinya dengan memperoleh gelar "sarjana sains" (*bachelor*) dengan predikat *summa cum laude* (atau *al-Syarf*) dan mendapat penghargaan *Musṭafā Barakah* di bidang geologi.[88]

Singkat cerita, Zaghlul melanjutkan kuliah di Universitas Wales di Britania Raya dan meraih gelar doktor (Ph.D) pada tahub 1963 dan *fellowship*dari universitas dan di tahun yang sama. Pada tahun yang sama juga, Zaghlul juga mendapat hadiah berupa menjadi konsultan ilmiah di Yayasan Riset Robertson, di Britania Raya.[89]

Selain melanjutkan pendidikan formal, Zaghlul juga juga bekerja di berbagai lapangan usaha. Pada tahun 1956, Zaghlul pernah bekerja di Perusahaan Petroleum *Ṣaḥārī*.Pada tahun 1957, pernah bekerja di *al-Markāz*

---

[86]*Ibid.*
[87]*Ibid.*
[88]Zaghlul al-Najjar, *Min Āyāt al-I'jaz al-'Ilmī*..., 5.
[89]*Ibid.*,5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qaumī li al-Buḥūts di Kairo. Pada tahun 1958, yakni satu tahun setelahnya, Zaghlul bekerja di tiga pertambangan, yakni pertambangan fosfat di Lembah Sungai Nil, pertambangan emas di al-Barrāmiyyah, Mesir bagian timur, dan pertambangan batu bara di Semenanjung Sinai.[90]

Kemudian Zaghlul pernah turut berpartisipasi dalam pembentukan jurusan geologi di dua berbeda, yakni Unversitas King Saud pada tahun 1959 sampai 1967 dan Universitas Kuwait pada tahun 1967 sampai 1978. Zaghlul juga terpilih menjadi anggota dewan redaksi *Journal of Foramimifeeral Research* yang diterbitkan di New York pada tahun 1966 dan juga menjadi penasehat al-Majallah al-Muslim al-Mu'āṣir di Washington pada tahun 1970.[91]

Di tahun yang sama (1970), Zaghlul dianugerahi sebagai penelitian terbaik dalam Seminar Pertambangan Minyak Negara Arab dan juga penelitian terbaik dalam Seminal Paleontology di Roma. Pada tahun 1970-1971, Zaghlul juga bekerja sebagai penasehat ilmiah di perusahan minyak di Khafji, Arab Saudi. Di tahun berikutnya (1972), Zaghlul mengajar sebagai dosen dan dinobatkan menjadi guru besar di bidang geologi di Unversitas Kuwait.[92]

Pada tahun 1975, Zaghlul terpilih menjadi anggota Organisasi Muslim Kontemporer di Liechtenstein. Dalam satu kesempatan, Zaghlul juga mengajar di Universitas Qatar pada tahun 1978. Di samping itu, Zaghlul juga bekerja di

---

[90]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2, 9-10.
[91]*Ibid.,*10.
[92]*Ibid.,*10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Unversitas King Fahd di bidang perminyakan dan mineral pada tahun 1978 sampai 1996. Zaghlul juga kembali terpilih sebagai penasehat dalam majalah ilmiah Islamic Sciences di India pada tahun 1978. Kemudian pada tahun 1980, Zaghlul berpartisipasi dalam pembentukan *Faisal Islamic Bank of Egypt* di Mesir dan *Dubai Islamic Bank* di Dubai. Di tahun berikutnya (1981), Zaghlul terpilih menjadi anggota *al-Majlis al-'Ālamī li al-Buḥūts al-Islāmiyyah*di Kairo.[93]

Pada tahun yang sama (1981), Zaghlul terpilih menjadi anggota*al-Hai'ah al-Ālamiyyah li al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah* di Kota Mekkah dan juga terpilih menjadi anggota *Journal of African Earth Sciences* di Paris. Pada tahun 1986, Zaghlul berpastisipasi dalam pembentukan – sekaligus sebagai anggota – dari Organisasi *al-Khairiyyah al-Islāmiyyah al-'Ālamiyyah*.

Kemudian dalam rentang waktu 1996 sampai 1999, Zaghlul terpilih menjadi rektor Universitas al-Ahgaff di Yaman dan juga konsultan pendidikan tingkat *'Ālī*(tinggi) di *Ma'had al-'Arabī li al-Tanmiyah*di al-Khubr di Kerajaan Arab Saudi. Kemudian Zaghlul menjabat sebagai anggota dewan komisaris *al-Hai'ah al-Islāmiyyah li al-I'lām*di Britania pada tahun 2000. Pada tahun yang sama, Zaghlul mendapat penghargaan dari Komunitas Ahli Paleontologi Mesir. Pada kisaran tahun 2000 – 2001, Zaghlul diamanahi menjadi direktur Ma'had Markveld di Britania (Inggris).[94]

---

[93]*Ibid.,* 11.
[94]*Ibid.,*11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zaghlul juga terpilih sebagai penasehat Museum Peradaban Islam di Swiss pada tahun 2001. Pada tahun tersebut, Zaghlul semakin berpengaruh di negara kelahiran, dengan diangkatnya Ia sebagai ketua *Lajnah al-I'jāz al-'Ilmī bi al-Majlis al-A'lā al-Syu'ūn al-Islāmiyyah*di Mesir dari tahun 2001 sampai sekarang. Dengan prestasi dan pengaruh yang luar biasa dalam mengusung integrasi sains dan teks keagamaan, pada tahun 2005, membuat Presiden Sudan memberikan penghargaan kepadanya berupa medali emas dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, dan seni.[95]

Zaghlul adalah dosen yang aktif di berbagai universitas, baik universitas di negeri-negeri Arab, maupun universitas-universitas di luar Arab. Bahkan Zaghlul pernah membimbing sekitar 45 penelitian dari skripsi dan tesis di berbagai universitas.[96] Lalu pada tahun 2006, beliau mendapat penghargaan *Dubai Daulah li al-Qur'ān al-Karīm*, serta mendapat julukan al-*Syakhsyiyyah al-Islāmiyyah al-Ūlā*.[97]

2. Karya-Karya Zaghlul al-Najjar

Zaghlul al-Najjar telah menghasilkan karya sejumlah lebih dari 150 artikel dan lebih 25 buku yang meliputi berbagai kajian seputar hubungan sains atau penemuan ilmiah dan Islam.[98] Karya-karyanya tidak hanya ditulis dalam bahasa Arab saja, namun juga diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Perancis. Berikut rincian sejumlah karya Zaghlul:

---

[95]*Ibid.,*12.
[96]*Ibid.,*6.
[97]*Ibid.,*12.
[98]*Ibid.,*9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Tafsīr al-Ayat al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.*
2. *Min Ayat al-I'jāz al-'Ilmī: al-Hayawān fi al-Qur'ān al-Karīm.*
3. *Min Ayat al-I'jāz al-'Ilmī: al-Nabāt fi al-Qur'ān al-Karīm.*
4. *Min Ayat al-I'jāz al-'Ilmī: al-Ardfi al-Qur'ān al-Karīm.*
5. *Min Ayat al-I'jāz al-'Ilmī: al-samā'̣ fi al-Qur'ān al-Karīm.*
6. *Min Ayat al-I'jāz al-'Ilmī: al-Inbā'īwa al-Tārikhī fi al-Qur'ān al-Karīm.*
7. *Al-Khalq al-Insān fi al-Qur'ān al-Karīm.*
8. *Al-Insān min al-Mīlād ilā al-Ba'th fi al-Qur'ān al-Karīm.*
9. *I'jāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyah.*
10. *Madhāl ilā Dirasah al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyyah al-Mutạhharah.*
11. *Qaḍiyyah al-Takalluf al-'Ilmī wa al-Tiqni fī al-'Ālam al-Islamī al-Mu'āṣīr.*
12. *The Geological Concept of Mountains in the Qurans.*
13. *Treasures in Sunnah: a Scientific Approach.*
14. *Khawāṭir fi Ma'iyyah Khātim al-Anbiyā' wa al-Mursalīn Sayyidinā Muhammad.*
15. Dan lain sebagainya.

Zaghlul juga pernah aktif menulis artikel mingguan di majalah *al-Ahrām al-Miṣriyyah*mengenai berbagai mukjizat ilmiah di dalam Alquran sejumlah 250 artikel dalam rubrik *Min Asrār al-Qur'ān.*[99] Di majalah yang sama, Zaghlul juga menulis lebih dari 60 artikel mengenai kemukjizatan

[99]Wikipedia, "زغلول النجار" (ar.m.wikipedia.org/wiki/زغلول_النجار).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah dalam hadis sepanjang bulan Ramadan tahun 1422-1424 H, hingga terkumpul dua jilid dan diterjemahkan ke bahasa Inggris.[100]

B. Profil Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*

1. Latar Belakang Kepenulisan

Penulisan kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*ini tentu tidak terlepas dari keilmuan yang ditekuni oleh Zaghlul sebagai seorang pakar dalam bidang sains, terutama ilmu geologi. Bagi Zaghlul, ayat-ayat mengenai fenomena alam tersebut tidak cukup dipahami secara sempurna hanya dari segi makna bahasa Arab-nya, melainkan harus diketahui hakikatnya secara ilmiah agar mendapat pemahaman yang sempurna. Sejumlah penelitian menyatakan bahwa ayat-ayat di dalam Alquran yang secara tegas berbicara alam semesta dan fenomenanya berjumlah 1000 ayat, ditambah sejumlah ayat yang secara tidak langsung menyinggung tema tersebut.[101]

Ketertarikannya dalam menyusun kitab ini juga didasarkan pada pendapat *Hujjah al-Islam* Abu Hāmid al-Ghazālīdalam karya *masterpiece*-nya, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*dan *Jawāhir al-Qur'ān,* yang menyatakan bahwa Alquran mencakup segala ilmu, yang kemudian ilmu-ilmu itu terpecah menjadi cabang-cabang ilmu, seperti astronomi, kedokteran, dan lain sebagainya. Kemudian yang menjadi faktor pendorong lainnya adalah kekaguman beliau

[100]Zaghlul al-Najjar, *Min Āyāt al-I'jaz al-'Ilmī: al-Arḍ fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 6.
[101]Zaghlul al-Najjar ,*Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2,7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sosok Fakhruddin al-Razi yang mampu menghasilkan karya "raksasa" yang bercorak ilmi dan falsafi pada masanya – yang bahkan sampai sekarang masih berpengaruh – yakni tafsir *Mafātih al-Ghayb*.[102]

Selain itu, tampaknya faktor pendorong dalam penulisan kitab ini juga datang dari usaha pendahulunya, yakni Ṭantāwī Jauhārī dengan karya *masterpiece*-nya, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*dalam 25 jilid besar, di mana beliau menafsirkan Alquran sesuai dengan semangat zaman, yang di dalamnya membahas banyak hal yang dapat diambil pengetahuannya oleh manusia, mulai dari lapisan-lapisan langit, ilmu-ilmu abiotik (benda mati) dan biotik (makhluk hidup), fenomena alam semesta, serta kejadian-kejadian *sunnatullāh* dan hikmah-hikmahnya.[103]

Tampaknya, Zaghlul juga sepakat dengan kritikan Ṭantāwī Jauhāri terhadap ulama kaum muslimin yang hanya memfokuskan pada kajian fikih, serta memperbanyak karya-karya fikih daripada fokus kepada kajian sains dan melahirkan karya-karya tafsir Alquran berbasis sains, atau hubungan Islam dan sains. Padahal tidak sampai 150 ayat dalam Alquran yang membahas tentang hukum.[104] Barangkali, hal inilah yang mendorong Zaghlul dalam meneruskan usaha pendahulunya untuk melahirkan karya tafsir saintifik dengan semangat yang lebih modern.

2. Sistematika Penulisan Kitab

[102]*Ibid.,*22.
[103]*Ibid.,*23-24.
[104]*Ibid.,*25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini bernama *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Kitab ini tersusun dalam 4 jilid kitab dan diterbitkan oleh *Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah*, Mesir, tahun 2007. Dari segi penyusunannya, Zaghlul menyusun surat atau ayat mengikuti susunan yang terdapat di mushaf Alquran. Akan tetapi, tidak semua surah atau ayat yang dibahas dalam kitabnya. Hal ini dapat dilihat dari segi penamaan kitabnya, di mana Zaghlul hanya memfokuskan pada ayat-ayat yang memiliki tema alam semesta dan fenomenanya.[105]

Jilid pertama dalam kitab tersebut diawali dengan surah al-Baqarah ayat 19 hingga surah al-Isra' ayat 44 sehingga pada jilid pertama terdiri 56 topik bahasan. Jilid Kedua dimulai dari surah al-Kahfi ayat 11 sampai dengan surah Luqman ayat 19 sehingga total ayat yang dibahas dalam jilid kedua ini terdapat 42 topik bahasan. Kemudian jilid ketiga dimulai dari surah al-Sajadah ayat 8 sampai al-Qamar ayat 49 dengan total 38 topik bahasan. Adapun jilid keempat dimulai dari surah al-Rahman ayat 19-20 sampai dengan surah al-Qari'ah ayat 4 yang terdiri dari 40 topik bahasan. Adapun jumlah keseluruhan pembahasan dari jilid 1-4 kitab ini adalah 189 ayat dari 66 surah.[106]

Kemudian di setiap jilidnya terdapat biografi Zaghlul, mukaddimah dari pihak penerbit sebanyak 2 halaman dan mukaddimah oleh Zaghlul sendiri sebanyak 31 halaman, serta daftar isi ayat-ayat yang akan dibahas. Dalam mukaddimahnya, Zaghlul menulis beberapa subbab yang dapat dirangkum

---

[105]Ulfiah Rahmah, "Penafsiran Surah al-A'raf Ayat 176 (Telaah Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*karya Zaghlul al-Najjar" (Skripsi, Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 17.

[106]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 1-4 (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi: *pertama*, penjelasan berbagai pandangan mengenai *i'jāz*di dalam Alquran. *Kedua*, perkembangan *manhaj* tafsir ilmi dalam sejarah penafsiran Alquran. *Ketiga*, ajakan Zaghlul kepada seluruh ulama untuk berijtihad kembali dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan perkembangan zaman.

Keempat, beberapa argumen penolakan penafsiran saintifik oleh para kritikus tafsir ilmi. *Kelima*, bantahan Zaghlul kepada para kritikus tafsir ilmi. *Keenam*, bantahan terhadap sebagian ulama yang mempertentangkan sains dan agama. *Ketujuh*, pandangan yang moderat terkait penafsiran saintifik. Pada setiap jilidnya, Zaghlul juga memberikan daftar pustaka yang dirujuk dalam penulisan kitabnya, mulai dari referensi kitab Arab, hingga buku-buku bahasa Inggris dan Perancis.[107]

Lalu pada setiap surah yang akan dibahas, Zaghlul memberikan semacam pendahuluan yang berisi *headline* surah dan menerangkan beberapa poin isyarat ilmiah yang terkandung di dalam surah tersebut. Setelah itu, dimulai dengan menampilkan penafsiran mufassir terhadap ayat yang dibahas, menjelaskan aspek kebahasaan, yang kemudian memberi ulasan saintifik terhadap ayat yang dibahas

3. Bentuk, Metode, dan Corak Penafsiran

Beberapa peneltian menyebutkan bahwa kitab ini memiliki bentuk tafsir *bi al-ra'yi*(penafsiran dengan ijtihad semata). Berdasarkan sejauh pengamatan yang dilakukan justru kitab tafsir ini mengambil bentuk*bi al-*

[107]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iqtirāni[108], yakni perpaduan antara pendekatan riwayat dan *ra'yi.* Dikarenakan kedua bentuk tersebut sama-sama mendominasi penafsirannya. Di satu sisi, Zaghlul menggunakan riwayat-riwayat penafsiran dari para ulama klasik, maupun modern, dan hadis sebagai rujukan dalam penjabaran konteks dan makna kebahasaan ayat yang dibahas, di samping juga berijtihad dengan menambahkan dan mengkorelasikan teori-teori sains dalam penafsiran ayat.

Kemudian terkait analisis metode yang digunakan Zaghlul dalam menafsirkan Alquran, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode yang digunakan Zaghlul adalah metode *mawḍū'I* (tematik). Hal ini bolehjadi berangkat dari segi penamaan kitab yang terlihat hanya memfokuskan pada ayat-ayat yang berbicara seputar alam semesta dan segala fenomena yang terdapat di dalamnya. Berbeda dengan penelitian terdahulu, berdasarkan analisis yang dilakukan, kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* justru masih tetap disebut sebagai karya tafsir dengan metode *tahlili* (analitik).[109]

Hal ini bisa dilihat pada sistematika penulisan yang masih mengikuti *tartīb mushāfī* (mengikuti susunan surat dan ayat mushaf Alquran) walaupun tidak semua surat atau ayat dibahas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya, *ma'tsur* dan *ra'yi*, serta memberikan kesempatan yang

[108]Metode *al-Iqtiran* adalah metode ketiga ditinjau dari dominasi sumber penafsiran yang memadukan antara metode *bi al-ma'sur* dan metode *bi al-ra'yi*. Muhammad Rasyid Ridha menyebutnya dengan istilah *ṣahīh al-manqūl wa ṣarīh al-ma'qūl* (sumber riwayat yang benar dan hasil ijtihad yang jelas). Lihat Muhammad Hambali, "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 (2019), 117-118.

[109]Metode tafsir tahlili, atau dalam bahasa Baqr Ṣadr diistilahkan sebagai tafsir *tajzi'i* adalah metode penafsiran Alquran yang berupaya menjabarkan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya sesuai dengan runtutan ayat-ayat Alquran yang tercantum dalam mushaf. Lihat Abdul Syukur, "Metode Tafsir Alquran Komprehensif Perspektif Abdul Hayy al-Farmāwī", *Jurnal el-Furqania*, Vol. 6, No. 1 (2020), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih besar kepada mufassir untuk mencurahkan gagasannya dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan keahlian yang dimiliki.[110] Ditambah lagi, penafsirannya yang parsial atau terpecah-pecah pada ayat-ayat yang memiliki tema yang sama, yang mungkin memiliki penjelasan yang terkesan berulang-ulang, atau mungkin tidak konsisten.[111] Adapun corak tafsirnya adalah corak ilmi (sains) sebagaimana keimuan yang ditekuni oleh Zaghlul.

4. Sumber Rujukan Kitab

Sebagai seorang sarjana muslim, tentu Zaghlul tidak hanya menggunakan ijtihad semata dalam menyusun tafsir ilmi-nya. Zaghlul juga menggunakan kitab-kitab Arab, berupa kitab tafsir, *'ulūm al-Qur'ān*, *'ulūm al-Tafsīr*, dan kamus bahasa Arab, dari klasik hingga kontemporer, serta referensi berbahasa Inggris dan Perancis sebagai sumber rujukanuntuk memperkaya konteks dan makna kebahasaan dari ayat yang dibahas. Berikut beberapa referensi yang dirujuk Zaghlul:

1. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
2. *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*karya al-Zamaksyarī.

---

[110]*Ibid.*, 117.

[111]*Ibid.*, 117. Sebagaimana contoh pada surah al-Hajj ayat 5 yang berbunyi, "*…fa'innā khalaqnākum min turābin tsumma min nuṭfatin tsumma min 'alaqatin tsumaa min muḍghatin mukhallatin…"*(…maka sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging…), Zaghlul menjelaskan proses kehidupan manusia dari terbentuknya zygot, janin, hingga manusia menemui ajalnya. Ulasan saintifik mengenai proses perkembangan manusia dalam ayat tersebut terulang kembali pada surah al-Mu'minūn ayat 12-14. Hal ini menandakan bahwa ayat-ayat yang berbicara topic yang sama ditafsirkan secara parsial, sebagaimana ciri-ciri tafsir tahlili. Lihat *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 2, 157 dan 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musammā bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Ghayb*karya Fakhruddin al-Rāzī.
4. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī.
5. *Tafsīr al-Bahr al-Muhīṭ* karya Abu Hayyan al-Andalūsī.
6. *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr* karya al-Suyūṭī.
7. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī.
8. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr.
9. *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' baina Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr* karya al-Shaukānī.
10. *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu 'Ashūr.
11. *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashīd Riḍā.
12. *Aḍwā' al-Bayān fī Īḍāh al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Amīn al-Shinqiṭī.
13. *Al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'ān al-Karīm* karya Bint al-Shāṭi'.
14. *Safwah al-Tafāsir* karya 'Ali al-Ṣābūnī.
15. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* karya al-Raghīb al-Isfahānī.
16. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.
17. *Al-Burhan fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkāshī.
18. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī.
19. *'Usūl al-Tafsīr li Kitabillāh al-Munīr* karya Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk.
20. *La Bible le Coran et le Science* karya Maurice Bucaille.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

21. *La figurre de la Terre* karya P. Bouguer.
22. *History of Ocean Basins* karya H. H. Hess.
23. *The Earth and Introduction of Physical Geology* karya Edward J. Tarbuk dan Frederick K. Lutgens.
24. *A Brief History of Time* karya Stephen Hawking.
25. Dan masih banyak lagi.[112]

5. Sekilas Penafsiran Zaghlul al-Najjar Terhadap Surah al-Hajj Ayat 73

Meskipun tafsir ini memiliki corak sains, Zaghlul tidak langsung mengulas ayat tersebut dari sisi saintifiknya. Langkah pertama yang dilakukan adalah menjelaskan konteks dan makna kebahasaan yang bersumber dari penafsiran mufassir klasik, semisal Ibnu 'Abbas, al-Suddy, al-Ṭabārī, dan Ibnu Kathīr. Zaghlul mengutip penafsiran Ibnu Katsīr terhadap ayat tersebut, yang mengatakan bahwa Allah memperingatkan manusia tentang kehinaan berhala dan kedunguan akal pikiran para penyembahnya. Adapun yang diperumpamakan dalam ayat itu adalah perihal berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Allah lagi menyekutukan Allah. Kemudian dilanjut kepada penggalan ayat,"…*Maka dengarkanlah!*", atau dalam arti lain, "…*Perhatikan dan pahamilah oleh kalian (orang-orang kafir lagi musyrik)*".

Kemudian maksud dari firman Allah,"…*Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun*

[112]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2, 509-526.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bersatu untuk menciptakannya...", adalah walaupun berhala-berhala tandingan Allah itu sekiranya bersatu dalam menciptakan seekor lalat, niscaya mereka tidak akan mampu melaksanakannya. Menyusul kemudian penggalan, "…*Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka , mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu*…", atau dengan ungkapan lain, mereka (sesembahan) tidak mampu melawan dan mengalahkan lalat. Jika seekor lalat merampas sedikit kenikmatan yang mereka miliki, kemudian mereka hendak merebut kembali sesuatu itu, mereka tidak akan mampu.

Sementara itu lalat adalah makhluk Allah yang hina dan sepele. Dari alasan tersebut, Allah berfirman, "…*Sama lemahnya yang meminta dan yang diminta*". Ibnu 'Abbas berpendapat dan dikuatkan oleh al-Ṭabāri bahwa penggalan ayat terakhir tersebut bermakna, "*Sungguh amat lemahlah berhala yang disembah oleh kaum musyrikin itu dan sangat lemah pula lalat itu*". Berbeda dengan al-Suddy dan ulama lain yang menafsirkan, "Sungguh lemah para penyembah berhala dan sangat lemah pula sesembahan mereka.[113]

Setelah Zaghlul mengungkap penafsiran mufassir klasik, ia membagi pembahasannya ke dalam tiga subbab di bawah sub-judul "Di antara Petunjuk-Petunjuk Ilmiah" dengan masing-masing subbab dapat disederhanakan pembahasannya berupa *pertama,* pembahasan mengenai redaksi "…*wa in yaslubhum al-dhubāb shay'an*…", di mata kata kunci dalam ayat tersebut adalah *yaslub* yang bermakna merampas. Di sini Zaghlul mengaitkannya dengan kemampuan pergerakan cepat dan faktor-faktor penyebabnya yang

[113]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2,183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat dari sisi mekanisme gerak sayapnya, di mana lalat dapat mengepakkan sayap 100 kali dalam 1 detik dan mekanisme penglihatannya, di mana lalat memiliki dua mata majemuk, di mana masing-masing memiliki 6000 mata kecil berbentuk segi enam.[114]

Kedua, pembahasan mengenai redaksi "…*lā yastanqidhū minh*…", di mana redaksi ayat tersebut berisi ketidakmampuan para sesembahan selain Allah dalam merebut kembali apa yang telah dirampas oleh lalat. Zaghlul menyatakan redaksi ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa di antara sebab para sesembahan selain Allah dan juga manusia sekalipun tidak mampu menyelamatkan apa yang telah dirampas lalat adalah karena lalat memiliki enzim pelarut yang mampu mengubah zat padat menjadi zat cair sehingga memudahkan untuk disedot oleh belalainya. Begitu juga dengan kakinya yang memiliki rambut-rambut halus, di mana zat cair dapat melekat di kakinya.[115]

Ketiga, pembahasan mengenai redaksi "…*Ḍa'uf al-ṭālib wa al-maṭlūb.*", di mana Zaghlulmenegaskan bahwa sesembahan selain Allah dan manusia tidak berdaya menciptakan lalat walaupun hanya seekor. Bahkan lalat sekalipun sangatlah lemah, karena Allah juga menciptakan beberapa makhluk yang memakan telur-telur lalat.[116]

---

[114]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2,184-185.
[115]*Ibid*., 185-186.
[116]*Ibid*., 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ZAGHLUL TERHADAP SURAH AL-HAJJ AYAT 73 MENGENAI KEUNIKAN LALAT

A. Korelasi Makna *Yaslubu* dengan Faktor Pergerakan Cepat Lalat

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُواْ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُواْ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُواْ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ

Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan. Maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka , mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahnya yang meminta(menyembah) dan yang diminta (disembah).

Zaghlul menjelaskan makna kebahasaan secara singkat pada firman Allah,"…*Dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka*,…", di mana kata kuncinya adalah *yaslub* yang bermakna "merampas", atau dalam bentuk lain*istilāb*merupakan sinonim dari kata *ikhtilās,* yang secara kebahasaan berarti merebut sesuatu yang menjadi milik orang lain secara paksa[117], sedangkan *al-Salīb*adalah orang yang dirampas. Kemudian Zaghlul menerangkan bahwa penggalan redaksi yang digunakan Ayat tersebut merupakan pernyataan yang mengandung kemukjizatan karena pada kenyataannya lalat mengambil sesuatu berupa makanan atau minuman dari manusia dengan cara merampas, dan atau

[117]Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan al-Rāghib al-Iṣfahāni dengan bahasa yang mirip *naz'u al-syai' min al-ghair 'ala al-qahr* (mengambil atau menghilangkan sesuatu dari orang lain secara paksa). Lihat Al-Rāghib al-Iṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt…*, 419.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambilnya dengan cepat (secara paksa), sementara manusia tidak berdaya melawannya walaupun memiliki banyak kesempatan.[118]

Sebabnya adalah karena gerakan lalat rumah itu memang sangat rumit dipahami, di mana dalam persiapan terbang, lalat terlebih dahulu menentukan otot-otot yang digunakan. Kemudian mengambil posisi siaga untuk terbang dengan cara meluruskan posisi organ-organ keseimbangan tubuh di bagian depan tubuh berdasarkan sudut landasan dan arah kecepatan angin. Hal ini melalui sel sensitif khusus yang terdapat pada tanduk radar di depan kepala. Proses yang sedemikian rumit ini, ternyata hanya membutuhkan waktu tidak lebih dari 1/100 detik.

Dan di antara yang mengagumkan lainnya adalah lalat mampu tinggal landas secara vertikal dari tempat di mana ia berdiri, di samping memiliki kemampuan untuk melakukan manuver ke depan, ke belakang, dan ke samping dalam kecepatan tinggi guna mengubah posisinya. Pada saat terbang, lalat dapat menambah kecepatan hingga 10 km per jam dengan jalur berkelok-berkelok, kemudian mendarat dengan teknik yang tinggi di tempat mana pun yang ia inginkan tanpa melihat bentuk, ketinggian, kecuraman atau kelandaian, serta kelayakan atau ketidaklayakkan untuk dihinggapinya.[119]

Kemampuan luar biasa lalat dalam bermanuver ditunjang oleh kedua sayap yang menempel langsung ke dada melalui selaput halus yang menempel pada sayap. Masing-masing dari kedua sayap lalat dapat bergerak secara mandiri,

---

[118]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2, 184.
[119]*Ibid.,*184. Pada umumnya serangga yang memiliki sayap selain lalat juga memiliki kepiawaian yang sama ketika lepas landas di manapun dan dalam kondisi apapun. Hanya saja ulasan tersebut ditambahkan sebagai perluasan bahasan saja..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika sedang tidak terbang. Kedua sayap bekerja secara padu pada satu poros, baik ke depan atau ke belakang dengan ditunjang oleh sistem persendian dan jaringan otot yang rumit. Jaringan ini memungkinkan seekor lalat untuk mengepakkan sayapnya sebanyak lebih dari 100 kali per detik seperti pada lalat hijau yang mampu terbang selama kurang lebih1/2 jam dengan jarak tempuh sejauh 1 mil.

Kepiawaian lalat untuk tinggal landas, terbang, dan mendarat ditopang oleh desain ideal tubuh dan sayapnya. Jaringan urat saraf yang menempel sayap lalat mengandung rambut-rambut halus yang amat peka untuk keperluan mengukur tekanan udara dan arah angin. Selanjutnya, terdapat jaringan perasa terdapat di bawah sayap dan pada bagian belakang kepala lalat berfungsi mengirimkan sinyal-sinyal saraf berupa perintah untuk terbang melalui aliran darah secara berkelanjutan yang selanjutnya diteruskan ke otak di kepala, kemudian otot-otot untuk terbang menuju arah yang tepat. Dengan demikian, pengaturan arah lalat yang akurat dan tepat ini membantunya untuk mencapai tujuan dan menghindarkan diri dari bahaya dengan amat lihai.[120]

Dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, lalat mengandalkan dua mata majemuk yang ukuran masing-masing tidak lebih dari 0,5 mm^3 dan tersusun atas 6.000 mata kecil[121] berbentuk segi enam yang memungkinkannya untuk melihat

---

[120]*Ibid.,*184-185.

[121]Berbeda dengan yang disebutkan oleh Ṭantāwī Jauharībahwasannya "…*anna 'ain al-dhubābah murakkab min arba'ah ālāf 'ain…*" yang artinya adalah bahwa mata gabungan lalat tersusun dari 4000 mata kecil. Bagaimanapun, hal ini merupakan keunikan dari lalat, di mana serangga lain (Lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11, 81). Hal ini menandakan bahwa jumlah mata lalat tidak diketahui secara pasti karena terjadi perbedaan pendapat, yang artinya hal tersebut masih sebatas teori. Namun jika melihat syarat tafsir ilmi yang diajukan Fahd al-Rūmī, maka hal itu tidak mengapa dikarenakan hanya diposisikan sebagai perluasan penjabaran dan bukan sesuatu yang sifatnya dapat merusak kesucian ayat. Oleh karenanya, munasabah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke seluruh arah. Hal ini tentu berbeda dengan semut misalnya, yang hanya memiliki mata berjumlah 400 mata majemuk yang tentu memiliki perbedaan besar dari segi jangkauan penglihatan lalat.[122]

Setiap mata kecil tersebut terhubung dengan 8 saraf penerima cahaya, 2 di antaranya untuk warna dan enam lainnya untuk mengendalikan pergerakan lalat karena ia dapat menangkap segala sesuatu pada skop penglihatannya. Dengan demikian, kumpulan benang saraf pada 1 mata dari dua mata majemuk lalat mencapai kurang lebih 48.000 benang saraf yang dapat mengolah lebih dari 100 gambar hanya dalam 1 detik.

Kemudian, lalat juga memiliki kurang lebih satu juta sel saraf yang khusus berfungsi mengendalikan gerak lalat dari atas ke bawah dan sebaliknya, dan dari depan ke belakang dan begitu pula sebaliknya. Semuanya ini memudahkan lalat untuk menyergap sasaran, baik berupa makanan maupun minuman, lalu terbang dengan membawa hasil sergapannya itu dengan bantuan mulutnya, kemudian terbang menjauh dalam gerakan yang memang wajar untuk disebut sebagai aksi perampasan dalam pengertian yang sesungguhnya.[123] Inilah keunikan yang diberikan oleh Allah terhadap seekor lalat.

B. Korelasi Makna *Lā yastanqidhū minh* denganKemampuan Enzim Lalat

Zaghlul melanjutkan penjelasan penggalan ayat yang berbunyi, "…*lā yastanqidhūhu minhu…*"yang artinya bahwa sesembahan mereka (dan orang-

---

tersebut dapat diterima (Lihat syarat no. 4 dalam Fahd al-Rūmī, *Buḥus fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manahijuhu,* 98-99).

[122]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11, 81.

[123]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2,185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang musyrik) tidak mampu menyelamatkan atau merebut kembali sesuatu yang telah "dirampas" oleh lalatdengan ulasan saintifik mengenai keunikan kemampuan mulut lalat yang berbentuk belalai dan enzim yang dapat mengubah atau menguraikan zat, terkhusus zat padat, dengan proses yang cepat. Namun, di sini Zaghlul tampak langsung mengaitkan dengan ulasan saintifik mengenai kemampuan belalai dan enzim lalat tanpa menjelaskan makna kebahasaan redaksi ayat.

Sebelum menjelaskan hal tersebut, Zaghlul memberikan ulasan singkat bahwa lalat adalah jenis serangga yang berasal dari ordo *Diptera*yang memiliki kurang lebih 100.000 spesies yang tersebar sangat luas di berbagai tempat di bumi. Di samping itu, lalat menguasai area yang sangat luas, di mana manusia tidak mampu hanya sekadar menempuhnya, terlebih lagi hidup di area yang luas ini. Ditinjau dari sisi penyebarannya di bumi, bangsa serangga menduduki urutan pertama dari segenap makhluk hidup, dan lalat berada di urutan ketiga setelah semut dan nyamuk. Kalau bukan karena adanya keseimbangan antar bermacam kelompok kehidupan yang diletakkan oleh Allah, niscaya bala tentara lalat-lah yang akan menduduki permukaan bumi secara keseluruhan sehingga mustahil bagi makhluk lain untuk dapat hidup.[124]

Hal itu tidak lain adalah karena lalat mampu menghasilkan rata-rata 400 butir dalam sekali bertelur, bahkan beberapa lalat mampu menghasilkan telur lebih dari itu. Seandainya semua telur yang dihasilkan lalat menetas secara keseluruhannya, niscaya dari seekor lalat betina akan melahirkan lalat-lalat baru

[124]*Ibid.,*185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam satu musim yang jumlah bisa mencapai 10^{60} ekor. Akan tetapi, Allah dengan keangungan hikmah-Nya menciptakan pula makhluk-makhluk hidup, seperti beberapa jenis burung dan semut yang memangsa telur-telur lalat.[125]

Lalat biasanya memakan berbagai sisa-sisa sesuatu yang dibuang, meskipun makanan dan minuman manusia tidak luput menjadi santapan lalat. Lalat rumah dapat mencicipi minuman atau makanan untuk sekadar hinggap di sana. Hal itu melalui sel sensitif yang tersebar pada bibir dan kaki. Jika ia suka, maka ia mengambil sesukanya dan lari secepat mungkin seperti perbuatan pencuri. Jika yang dicurinya berbentuk minuman, maka dihisapnya dengan belalainya dan langsung masuk ke dalam alat pencernaan yang dilengkapi dengan kemampuan untuk mengeluarkan enzim yang mampu melumatkan dan mengolahnya dengan sempurna hanya dalam hitungan detik saja. Dengan demikian, mustahil untuk diambil kembali.

Jika makanan itu padat, maka lalat mengeluarkan enzim pelarut dari dalam perut bersama air ludah. Dari sini, segera dimulai pelarutan makanan keras hingga dapat menghisapnya dengan belalainya dan dengan bagian mulutnya yang mempunyai karakter spon. Oleh karena itu, makanan itu tidak mungkin dikembalikan untuk selamanya. Begitu pula halnya lalat-lalat penghisap benang sari bunga atau lalat penghisap darah binatang, ia memanfaatkan belalai dan mulut penghisapnya. Di samping itu, tubuh lalat diselimuti lapisan rambut halus yang

---

[125]*Ibid.,*186. Hal ini memiliki kesamaan dengan penjabaran Ṭantāwī Jauharī dalam*al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm.* Hanya saja, Ṭantāwī Jauhari menjadikannya sebagai subbab tersendiri yang berbunyi *al-'Ankabūt wa al-Ṭuyūr wa al-Nabāt al-Ḥayawān*(Laba-Laba, Burung-Burung, dan Tumbuhan-Tumbuhan Karnivora), di mana dalam subbab tersebut dijelaskan secara panjang lebar bahwa hadirnya makhluk-makhluk tersebut sebagai hewan yang memiliki potensi memangsa (membahayakan) lalat dan telurnya. Hal itu semua merupakan *sunnatullah* sebagai keseimbangan ekosistem. Lihat Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 11, 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebat, yang menyelimuti kepala, dada, perut, keenam kaki, dan kedua sayap. Apabila lalat menyelupkan tubuhnya ke dalam cairan atau tepung, maka cairan atau tepung dibawa rambut halus yang tebal yang tidak mungkin diambil kembali.[126]

Ulasan saintifik yang diberikan nampak selaras dengan bunyi ayat, "…*la yastanqidhūhu minhu…*".Karena lalat memiliki pergerakan yang cepat dari sisi mekanisme penghisap dan juga mampu mengeluarkan enzim yang dapat menguraikan dan merubah zat padat menjadi cair. Para pakar berpendapat bahwa walaupun manusia mampu menangkap lalat, tetap saja tidak akan mampu mengambil kembali sesuatu yang telah direbutnya. Dikarenakan pada saat lalat menggunakan belalainya, ia mengeluarkan zat-zat yang menjadikan apa yang direbutnya itu mengalami perubahan sifat sehingga apa yang direbut tidak sepenuhnya sama dengan keadaan sebelum direbut.[127]

C. Ketidakmampuan Manusia dan Sekutu-Nya Dalam Menciptakan Lalat

Dalam firman Allah yang berbunyi,"…*Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak mampu menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya..*", Ibnu Kathir menukil riwayat sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad:

حدثنا أسود بن عامر, حدثنا شريك عن عمارة بن القعقاع عن أبي زرعة عن أبي هريرة مرفوعا قال: و من أظلم ممن خلق خلقا كقلخي؟ فليخلقوا مثل خلقي ذرة, أو ذبابة, أو حبة

[126]*Ibid.,*186.
[127]Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Telah menceritakan kepadaku Aswad ibn ‘Āmir, dari sharīk, dari ‘Umarah ibn al-Qa’qā’, dari Abī Zur’ah, dari Abī Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda:(Allah berfirman:) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku? Maka ciptakanlah semisal sebiji *dharrah*, atau lalat, atau biji-bijian.

Senada dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam *al-Ṣahīh*-nya, dari jalur ‘Umarah, dari Abī Zur’ah, dari Abī Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda: *Allah berfirman: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang menciptakan ciptaan seperti ciptaan-Ku? Maka ciptakanlah semisal sebiji dharrah, atau biji-bijian, atau biji-gandum*.[128] Syaikh Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Uthaimīn menjelaskan bahwa huruf *lam* dalam redaksi فليخلقوا berfungsi sebagai *lam al-Amr* (lam yang berfungsi sebagai kata perintah), yang bermaksud tantangan dan ancaman dari Allah kepada siapa saja yang mencoba menyamai-Nya dalam hal menciptakan makhluk.[129]

Zaghlul mengaitkan pokok persoalan tersebut ke dalam penjelasan firman Allah,”…*Sama lemahnya yang meminta (menyembah) dan yang diminta (disembah)..”*, dengan penjelasan bahwa telah terbukti secara ilmiah bahwa manusia sama sekali tidak mampu menciptakan satu saja sel hidup hingga masa kini, yaitu masa kemajuan sains dan teknologi secara spektakuler yang belum pernah dicapai sepanjang sejarah manusia. Selanjutnya, Manusia juga lebih tidak mampu lagi menciptakan seekor lalat, di mana sekarang diketahui bahwa struktur tubuh lalat terbentuk dari jutaan sel khusus yang terbagi ke dalam sekian banyak

---

[128]Ibn Kathir ,*Tafsir al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, 1287.

[129]Ahl al-Hadith wa al-Athar, “الشيخ محد بن صالح العثيمين شرح كتاب التوحيد” (https://www.alathar.net/home/esound/index.php?op+codevi&coid+127062, diakses pada 3 Februari 2021 pukul 09.57).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaringan khusus dan dalam berbagai perangkat yang bekerja secara integral penuh demi mempertahankan hidup serangga kecil itu.

Struktur tubuh lalat terdiri dari kepala (*caput*), dada (*thorax*), dan perut (*abdomen*), yang terbentuk dari beberapa ruas yang diselimuti oleh rambut-rambut halus yang tebal, yang dilengkapi dengan 3 pasang kaki berbentuk seperti tapal kuda yang diselimuti rambut-rambut halus juga. Kaki tersebut mampu mengeluarkan zat perekat yang memungkinkan seekor lalat untuk melekatkan pada dataran apa pun dengan posisi sejajar atau terbalik seperti melekat pada loteng kamar.[130]

Telah diketahui bahwa dalam tubuh lalat terdapat lebih dari 1 juta sel saraf yang terkait secara khusus dengan gerak serangga yang lemah ini. Sel saraf ini terubung dengan 38 pasang otot, yaitu 17 pasang untuk menopang gerak kedua sayap dan 21 untuk gerak kepala. Begitu juga, kita mengetahui bahwa lalat memiliki sepasang mata majemuk yang masing-masing tersusun atas 6.000 mata segi enam. Setiap mata kecil itu terhubung dengan 8 benang saraf pada satu mata sehingga jumlah sarafnya berjumlah 48.000 benang saraf dalam satu mata, yang dapat mengolah lebih dari 100 gambar hanya dalam 1 detik.

Dalam ayat tersebut, Zaghlul tampak mengakomodir beberapa makna *al-ṭālib* dan *al-maṭlūb* yang yang telah dijelaskan para mufassir, seperti kata *al-ṭālib* dengan makna orang yang dirampas, di mana sesuatu miliknya dirampas oleh lalatdan yang dimaksud dengan *al-maṭlūb* adalah lalat selaku perampas.[131] Hal ini

---

[130]Zaghlul al-Najjar ,*Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2,187.
[131]*Ibid.,*187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh jadi berangkat dari esensi ayat yang menyiratkan bahwa semua mahkluk-Nya di sisi Allah sangatlah lemah, termasuk keduanya, yakni manusia dan lalat.

Lalat adalah agen pembawa kuman dan bakteri. Sebagaimana ditulis oleh Sayyid Qutb, bahwa lalat membawa aneka penyakit yang dapat merampas harta yang paling mahal dari manusia, seperti mata, anggota badan, bahkan hidup dan jiwa manusia (atau merampas kesehatan manusia). Lalat membawa penyakit *tuberculosis*, *typhus*, disentri, dan lain sebagainya, di mana manusia tidak bisa menyelamatkan darinya. Oleh karenanya manusia juga makhluk yang lemah.[132] Begitu juga dengan lalat yang termasuk hewan yang lemah. Di satu sisi karena lalat memiliki umur yang pendek, di sisi lain karena lalat sangat mudah terperangkap oleh*fly trap*.

Fly Trap adalah perangkap lalat yang berfungsi mengendalikan dan menurunkan kepadatan jumlah lalat sebagai agen penyebar penyakit pencernaan, di samping penggunaan pestisida. Fly Trap memiliki bentuk bermacam-macam, di antaranya adalah kertas yang diberi lem dan botol/gelas yang dilubangi berdiameter 5 cm dengan tutup botol/gelas ditutup dan diberi air di dalamnya.[133] Jenis umpan yang digunakan untuk menarik perhatian lalat juga bermacam-macam, semisal udang, cabai, tomat, atraktan, atau makanan yang telah melewati proses fermentasi/pembusukan. Indra penciuman lalat yang berada di*palpus* (letaknya di samping probosis) adalah alat yang sangat peka sehingga mampu

[132]Sayyid Qutb, *Fī Ẓilāl al-Qur'ān,* 2444.
[133]Winda Priawandiputra dan Agus Dana Permana, "Efektifitas Empat Perangkap Serangga dengan Tiga Jenis Atraktan di Perkebunan Pala (*Mrystica Fragrans Houtt*)", *Jurnal Sumberdaya Hayati*, Vol. 1, No. 2 (2015), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencium bau yang menyengat, dan makanan yang difermentasikan[134] sehingga mudah terpancing dan terperangkap.

Sama halnya dengan *al-maṭlūb* yang dimaknaiapapun yang disembah selain Allah, yang dapat berupa berhala, manusia, rezim, atau pemimpin sekalipun, semuanya tidak mampu menciptakan satu sel pun, apalagi menciptakan seekor lalat. Bayangkan di sana ada 100.000 spesies lalat, di mana setiap spesiesnya terdapat milyaran individu.[135] Atau juga bisa dikatakan sesembahan selain Allah, bahkan manusia sekalipun sama lemahnya dengan lalat.

Pada sekitar tahun 2018, Yogesh Chukewad, salah seorang peneliti dari Universitas Washington, Amerika Serikat berencana membuat rancangan robot lalat "RoboFly" yang berfungsi mensurvei pertumbuhan di pertanian besar dan menginvenstigasi kebocoran gas. Robot ini didesain memiliki sayap kecil yang mengepak sehingga dapat terbang di udara RoboFly dikembangkan untuk meniru mitra biologisnya yang mampu bergerak di air, tanah, dan udara.[136]

Robot kecil yang dibuat Chukewad dan rekan-rekannya adalah adaptasi dari RoboBee yang dibuat Sawyer Fuller, peneliti di Universitas Harvard sebelum bekerja di Universitas Washington, di mana robot tersebut menerima tenaga dan kendali melalui kabel dari tanah. Fuller bekerjasama dengan Chukewad dan peneliti lain agar RoboFly ini bisa bergerak mandiri tanpa memerlukan kabel. Untuk memberi RoboFly kendali atas kepakan sayapnya, para peneliti

---

[134]Erpina Santi Meliana Nadeak, Tarro Rwnda, Iwan Iskandar, "Efektifitas Variasi Umpan Dalam Penggunaan Fly Trap Di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Kota Tajungpinang", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol. 10, No. 1 (2016), 84.

[135]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2, 187-188.

[136]Ingrid Fadelli, "RoboFly: An Insect-Sized Robot That Can Fly, Walk, and Drift on Water Surfaces" (https://techxplore.com/news/2020-01-robofly-insect-sized-robot-drift-surfaces.amp, diakses pada 4 Januari 2021 pukul 13.30).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan "otak" atau mikrokontroler. Secara khusus, pengontrol ini mengirimkan tegangan berupa gelombang untuk meniru kepakan sayap.

Namun, untuk saat ini, RoboFly hanya bisa didukung sinar laser dan hanya bisa melakukan lepas landas dan mendarat. Setelah sel fotovoltaik yang terdapat pada mikrokontroler keluar dari garis pandang sinar laser, maka robot akan kehabisan daya. Diharapkan, RoboFly memiliki versi yang lebih unggul di masa depan dan dapat bergerak secara mandiri dengan dapat memanen energi dari sinyal frekuensi radio, atau menanam baterai mikro yang awet, serta mampu memiliki sensor navigasi yang akurat dan canggih.[137] Demikian hal yang menunjukkan bahwa manusia dengan keterbatasan akalnya tidak mampu menandingi ciptaan Allah, seperti seekor lalat. Untuk sekadar membuatnya saja perlu bahan canggih dengan komponen lebih kecil dan rumit, serta ketelitian ekstra.

Pesan yang hendak disampaikan adalah jikalau sama-sama lemahnya, maka mengapa masih ada seseorang yang memuja selain Allah, sementara segala sesuatu selain Allah adalah lemah. Alquran terus memberikan tantangan kepada orang-orang musyrik dan kafir, dan siapa pun para penyembah selain Allah, baik berupa berhala, manusia, atau rezim, bahwa mereka bukan saja tidak mampu menciptakan seekor lalat, bahkan tidak mampu mengambil kembali makanan, minuman, minyak, atau lemak yang diambil lalat. Karena lalat, apabila hinggap di atas makanan yang berupa zat cair , maka seketika dan dengan cepat ia menghisap

[137]Sarah Mcquate, "The First Wireless Flying Robotic Insect Take Off" (http://techxplore.com/news/2018-05-wireless-robotic-insect.html, diakses pada 4 Januari 2021 pukul 13.56).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cairan itu dengan bantuan belalai dan memasukkannya ke dalam alat pencernaan untuk diedarkan ke seluruh sel tubuh.

Jika ia hinggap di atas makanan berupa zat padat, maka lalat akan mengeluarkan enzim pelumat, sehingga dengan mudah ia menghisap dan memasukkannya ke dalam alat pencernaan yang kemudian diolah menjadi energi, menjadi sel dan jaringan, sejumlah unsur organik yang diperlukan tubuh lalat dan selebihnya dibuang dalam benuk kotoran. Sekali lagi tidak ada cara apapun untuk merebut kembali apa yang telah diambil lalat, baik berupa makanan atau minuman.[138]

Pada subbab ini, Zaghlul tampak menegaskan kembali bahwa tidak ada satu pun makhluk Allah yang dapat menciptakan hewan sekecil lalat, dengan berbagai komponen penyusun tubuhnya, cara kerja sistem penglihatannya, sistem terbang lalat, dan sistem pencernaan lalat. Demikianlah salah satu kemukjizatan Alquran yang dapat dilihat dari segi keindahan bahasanya dan dengan pilihan kata yang tepat sehingga membuat tidak hanya memikat para pembaca dan pendengarnya, namun tidak ada makhluk satu pun yang mampu menandinginya.[139]

Selanjutnya, Zaghlul menutup ulasannya dengan menegaskan bahwa fakta ilmiah ini baru dapat diketahui oleh pengetahuan manusia padaakhir abad ke-20. Pengungkapan Alquran terhadap isyarat ilmiah dengan yang akurat, tepat, dan singkat ini menjadi bukti nyata bahwa Alquran yang mulia tidak mungkin ciptaan

---

[138]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2, 188.
[139]Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 1 (2020), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, melainkan adalah firman Allah yang diturunkan dengan ilmu-Nya kepada penutup para Nabi-Nya dan Rasul-Nya:

...لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ

> …Agar yang binasa itu, binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu, hidup dengan bukti yang nyata. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (al-Anfal: 42).[140]

Maknanya adalah orang kafir tetap pada kekafirannya meskipun kebenaran dan tanda-tanda kebesaran Allah telah jelas di hadapan mereka. Juga demikian dengan orang-orang mukminakan tetap dengan keimananya (atau justru semakin bertambah imannya) setelah jelasnya kebenaran dan tanda-tanda kebesaran Allah, serta mereka dapat mengambil pelajaran darinya.[141] Atau juga bisa dimaknai bahwa orang-orang yang binasa, mereka binasa setelah menyaksikan langsung mukjizat tersebut. Orang-orang beriman yang masih hidup juga menyaksikan langsung mukjizat tersebut.[142]

Sebagaimana salah satu misi diutusnya para nabi dan rasul di muka bumi, mereka ditugaskan untuk membacakan wahyu – sebagai kebenaran mutlak dari Allah – yang diterimanya kepada umatnya, yang berupa pengetahuan mengenai ke-Esa-an Allah, kabar gembira akan kenikmatan surga, peringatan berupa ancaman siksa neraka, serta tuntunan agar berupaya berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, dan lain sebagainya, yang diharapkan umatnya dapat mengambil pelajaran darinya.

---

[140]Zaghlul al-Najjar, *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* Jilid 2,188.
[141]Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* 312.
[142]*Ibid.,*314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, Muhammad ‘Abduh tampak memperluas cakupan makna dari ayat-ayat yang dibacakan. Menurutnya, untuk mendapatkan kebenaran tidak hanya melalui ayat-ayat yang tersusun dalam kitab suci, akan tetapi ayat-ayat *kawniyyah*yang terbentang di seluruh penjuru alam semesta dan ayat *‘aqliyyah*yang merupakan pemahaman mendalam terhadap wahyu, juga bisa dijadikan dasar pembenaran akan keagungan dan ke-Esa-an Allah, serta kebenaran *nubuwwah* dan kerasulan para nabi dan rasul-Nya.[143]

Zaghlul seolah memberikan pernyataaan bahwa Alquran mengandung sekian banyak isyarat ilmiah yang telah dibuktikan secara penelitian dan eksperimen, termasuk fakta ilmiah mengenai lalat. Hendaknya setiap manusia mengambil pelajaran darinya dan semakin yakin atas tanda-tanda kebesaran Allah yang tersebar di seluruh penjuru bumi. Hewan kecil yang dianggap remeh tersebut mampu merampas sesuatu yang berharga, dan mustahil bagi siapa pun untuk menciptakannya kecuali hanya Allah yang mampu menciptakan.

[143]Muh. Fathoni Hasyim, “Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 2 (2019), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana rumusan masalah yang telah disajikan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagaimana syarat-syarat yang telah diberikan oleh para ulama dalam penyusunan tafsir ilmi, dalam topik penafsiran surah al-Hajj ayat 73, Zaghlul tampak memenuhi syarat-syarat tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika Zaghlul hendak memulai ulasan saintifiknya, Zaghlul membahas hal ihwal mengenai konteks ayat dengan mengacu kepada penafsiran para mufassir, semisal Ibnu ‘Abbas, al-Suddy, al-Ṭabārī, dan Ibnu Kathīr, serta menjelaskan makna kebahasaan dari kosa kata yang penting yang berhubungan dengan isyarat ilmiah ayat. Zaghlul juga tampak menggunakan munasabah secara tepat dan tidak bertele-tele, dalam arti menggunakan temuan ilmiah yang tepat untuk dikaitkan dengan isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam redaksi ayat.
2. Ketepatan makna kata dalam penafsiran saintifik Zaghlul terhadap surah al-Hajj ayat 73 dapat ditinjau dari *yaslubu* yang bermakna merampas, mencuri, dan mengambil sesuatu dari orang lain secara paksa, selaras dengan pergerakan lalat yang seolah merampas dengan cepat yang dapat dilihat dari segi mekanisme terbang dan mekanisme mata majemuknya yang mampu melihat dalam yang luas dengan mengolah lebih dari 100 gambar dalam 1 detik. Kemudian pada redaksi surah al-Hajj ayat 73 yang berbunyi *La*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yastanqidhūhu minh yang mengisyaratkan juga sesuai pergerakan cepat dari sisi belalainya yang menghisap dengan cepat dan enzim pelumat yang mampu merubah zat padat menjadi zat cair. Itu semua secara tidak langsung adalah keunikan yang telah Allah berikan kepada hewan sekecil lalat, yang dianggap hina dan remeh. Terakhir adalah penegasan bahwa selain Allah tidak memiliki kuasa dalam menciptakan lalat, sebagaimana yang dilakukan para peneliti dari Washington University dalam menciptakan robot "tiruan" lalat. Karena dengan tubuhnya yang mungil, lalat memiliki perangkat tubuh yang rumit dan bekerja dengan mekanisme yang unik.

B. Saran

Diakui atau tidak, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sangat dimungkinkan terdapat kekurangtepatan dalam hal penyusuan kata dan kalimat, penyusunan sistematika, bahkan dari segi konten penelitian yang mungkin jauh dari nilai akademis. Untuk itu, penelitian ini sangat terbuka untuk dikritik atau dikembangkan lebih lanjut dengan analisis yang lebih akurat dan tepat, atau dari sudut pandang yang berbeda. Semoga karya ini dapat menambah kontibusi dalam khazanah keilmuan tafsir Alquran, terutama dalam tafsir bercorak sains. Pada hakikatnya, karya ini diharapkan mampu memberi manfaat kepada pembaca, serta dapat diambil pelajaran yang ada, serta semakin teguh atas tanda-tanda kekuasaan Allah melalui salah satu makhluknya, yakni lalat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Guessoum, Nidhal. *Memahami Sains Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Terj. Zia Anshor. Jakarta: Qof Media, 2020.

Rūmi (al), Fahd bin 'Abdul Raḥmān. *Buḥus fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manahijuhu.* Riyadh: Maktabah al-Taubah, 1419 H.

Najjar (al), Zaghlul. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007.

Najjar (al), Zaghlul. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Jilid 2. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 9. Jakarta: Lentera hati, 2002.

Jauhārī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm.* Juz 11. Mesir: Muṣṭāfa al-Bābī al-Halabī wa Awlāduhu, 1348 H.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.

Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.

_____. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsir Ibn 'Abbas*. Beirut: Dar al-Kuttub al-'Ilmiyyah. 1992.

Zuhaili (al), Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Dan Manhaj*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattan., Jilid 9. Jakarta: Gema Insani Press, 2013.

Qurṭūbi (al), Abi 'Abdillah. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān.* Jilid 14. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.

Najjar (al), Zaghlul. *Min Āyāt al-I'jaz al-'Ilmī: al-Ḥayawān fī al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najjar (al), Zaghlul. *Min Āyāt al-I'jaz al-'Ilmī: al-Arḍ fī al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.

Dimasqy (al), Abu al-Fida' Isma'il ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm.* Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2000.

Qutb, Sayyid. *Fī Ẓilāl al-Qur'ān.* Jilid 4. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, t.th.

Iṣfahāni (al), Al-Rāghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān.* Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Razi (al), Fakhruddin. *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musamma bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*. Vol. 23. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Kementrian Agama RI dan LIPI. *Hewan dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2012.

'Akk (al), Khālid 'Abd al-Rahmān. *Uṣul al-Tafsīr wa Qawā'iduhu.* Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986.

Zarkashi (al), Badr al-Dīn. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Jilid 1. Kairo: Maktabah Dār al-Turāth, t.th.

Qaṭṭān (al), Mannā'. *Mabaḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān.* Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Anwar,Rosihon. *Pengantar Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Munāwī (al), Muhammad 'Abd al-Ra'ūf. *Fayḍ al-Qadīr Syarh al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Aḥādith al-Basyīr al-Nadhīr*.Juz 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2018.

Muchlisin, Annas Romli, dan Nisa, Khairun. "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsit al-Nūr hingga Tafsir Salman".*Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2 No. 2. Yogyakarta, 243,2017.

Maimun, Ach. "Integrasi Agama dan Sains Melalui Tafsir 'Ilmi: Mempertimbangan Signifikansi dan Kritiknya". '*Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*. Vol. 12 No. 1. Sumenep, 46, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad, La Ode Ismail. "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an".*Jurnal Shaut al-'Arabiyah.* Vol. 4 No. 2,.Makassar, 1, 2016.

Triana, Rumba. "Desain Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir". *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4 No. 2. Bogor, 200, 2019.

Hambali, Muhammad. "Sekilas Tentang Tafsir Wahbah Al-Zuhaily", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 2 No. 2. Situbondo, 117-118, 2019.

Hendri, Ari. "Problematika Teori Munasabah Al-Qur'an".*Jurnal Tafsere*. Vol 7 No. 1. Yogyakarta, 86, 2019.

Fikriyati, Ulya. "Hadis Dhubabah Perspektif Teori Parity dan Symmetric Universe", *Jurnal Living Hadis*. Vol. 4 No. 1. Sumenep, 34-35, 2019.

Agustina, Elita dkk. "Perkembangan Metamorfosis Lalat Buah (Drosopilla Melanogaster) Pada Media Biakan Alami Sebagai Referensi Pembelajaran Matakuliah Perkembangan Hewan". *Jurnal Biotik*. Vol 1 No. 1. Banda Aceh, 15-17, 2013.

Andiarsa, Dicky. "Lalat: Vektor yang Terabaikan Program". *Jurnal Balaba.* Vol. 14 No. 1. Kalimantan Selatan, 202, 2018.

Masyhuda, Hestiningsih dkk. "Survei Kepadatan Lalat di Tempat Pembungan Akhir (TPA) Sampah Jatibarang Tahun 2017". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5 No. 4. Semarang, 561, 2017.

Putri, Yunita Panca, "Taksonomi Lalat di Pasar Induk Jakabaring Kota Palembang", *Sainmatika: Jurnal Matematika dan IPA*. Vol. 15 No. 2. Palembang, 107, 2018.

Priawandiputra, Winda dan Permana, Agus Dana. "Efektifitas Empat Perangkap Serangga dengan Tiga Jenis Atraktan di Perkebunan Pala (*Mrystica Fragrans Houtt*)". *Jurnal Sumberdaya Hayati*. Vol. 1 No. 2. Bogor, 55, 2015.

Nadeak, Erpina Santi Meliana dkk. "Efektifitas Variasi Umpan Dalam Penggunaan Fly Trap Di Tempat Pembuangan Akhir Ganet Kota Tajungpinang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Vol. 10 No. 1. Kepulauan Riau, 84, 2016.

Syukur, Abdul. "Metode Tafsir Alquran Komprehensif Perspektif Abdul Hayy al-Farmāwī". *Jurnal el-Furqania*. Vol. 6 No. 1. Pamekasan, 116, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadia, Zunly. "Telaah Struktural Hermeneutik Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. Vol. 10 No. 1. Yogyakarta,118,2020.

Hasyim, Muh. Fathoni. "Rekonstruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam Alquran".*Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*. Vol. 9 No. 2. Surabaya, 273, 2019.

Rahmah, Ulfiah, "Penafsiran Surah al-A'raf Ayat 176 (Telaah Kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*karya Zaghlul al-Najjar" (Skripsi, Fakultas Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

Wikipedia, "*Lalat*" (https://id.wikipedia.org/wiki/Lalat, diakses pada tanggal 27 Desember 2020 pukul 08.08).

Wikipedia, "*Lalat Rumah*", (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Latat_rumah, diakses pada 27 Desember 2020, pukul 08.33).

Eka Ami, "Dianggap Pengganggu, Ternyata ini 5 Peran Penting Lalat Bagi Kehidupan" (https://www.idntimes.com/science/discovery/amp/eka-amira/peran-penting-lalat-bagi-kehidupan-c1c2, diakses pada 26 Desember 2020 pukul 17.14).

Wikipedia, "زغلول النجار" (ar.m.wikipedia.org/wiki/زغلول_النجار, diakses pada tanggal 29 Desember 2020 pukul 07.47).

Ingrid Fadelli, "RoboFly: An Insect-Sized Robot That Can Fly, Walk, and Drift on Water Surfaces" (https://techxplore.com/news/2020-01-robofly-insect-sized-robot-drift-surfaces.amp, diakses pada 4 Januari 2021 pukul 13.30).

Sarah Mcquate, "The First Wireless Flying Robotic Insect Take Off" (http://techxplore.com/news/2018-05-wireless-robotic-insect.html, diakses pada 4 Januari 2021 pukul 13.56).

Ahl al-Hadith wa al-Athar, "الشيخ محد بن صالح العثيمين شرح كتاب التوحيد" (https://www.alathar.net/home/esound/index.php?op+codevi&coid+127062, diakses pada 3 Februari 2021 pukul 09.57).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id